

Perspektif Pemimpin Guru Informal Tentang Pendidikan Toleransi: Pembelajaran dari Toleransi Salib Yohanes Calvin

Informal Teacher Leaders' Perspectives on Tolerance Education: Lessons from John Calvin's Cross-Tolerance

Diserahkan

15 Mei 2024

Direvisi

25 Juli 2024

Diterima

2 Agustus

Halaman

87 - 117

Zummy Anselmus Dami¹ 
Indyah Novi Styorini²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, SMA Lentera Harapan Kupang, Indonesia

zummydami82@gmail.com

ABSTRACT

The study aimed to criticize the weaknesses of the concept of tolerance education and analyze the components and concepts of John Calvin's cross-tolerance, which are used to strengthen and complement the perspective of teachers as informal leaders on tolerance education. The research method used is qualitative with a content analysis approach. The results of the current study found four main themes including the conceptual definition of tolerance, the dimensions of tolerance, the virtues of tolerance and the limits of tolerance. Cross tolerance teaches teachers as informal leaders that patience will not take root in humanity if there is no deep sorrow for evil and injustice to bear (a prerequisite for tolerance), doctrine and worship of God must be properly maintained to protect tolerance, and obedience to God is the mother and guardian of all virtues (including tolerance education). Thus, teachers as informal leaders in schools should not tolerate contamination of divine justice and true justice within the framework of a broader and fundamental virtue mindset.

Keywords: *informal teacher leader, John Calvin, patience, virtue, tolerance education, cross-tolerance.*

Studi ini bertujuan untuk mengkritik kelemahan dari konsep toleransi pendidikan dan menganalisis komponen dan konsep toleransi salib Yohanes Calvin yang digunakan untuk menguatkan dan melengkapi perspektif guru sebagai pemimpin informal tentang pendidikan toleransi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konten (content analysis). Hasil studi saat ini menemukan empat tema utama yang meliputi definisi konseptual toleransi, dimensi toleransi, kebajikan toleransi, dan batasan toleransi. Toleransi salib mengajarkan kepada guru sebagai pemimpin informal bahwa kesabaran tidak akan berakar dalam diri umat manusia jika tidak ada rasa duka yang mendalam atas kejahatan dan ketidakadilan yang harus ditanggung (prasyarat bagi toleransi); doktrin dan penyembahan kepada Allah harus dipertahankan dengan tepat untuk melindungi toleransi; dan ketaatan kepada Allah merupakan ibu dan penjaga dari semua kebajikan (termasuk pendidikan toleransi). Dengan demikian, guru sebagai pemimpin informal di sekolah tidak boleh menoleransi pencemaran terhadap keadilan ilahi dan keadilan sejati dalam kerangka berpikir kebajikan yang lebih luas dan fundamental.

Kata-kata Kunci: pemimpin guru informal, Yohanes Calvin, kesabaran, kebajikan, pendidikan toleransi, toleransi salib



Pendahuluan

Pada peringatan Hari Toleransi Internasional, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Makarim berupaya menghapus “tiga dosa besar” di dunia pendidikan, yaitu intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual. Lebih lanjut, Makarim menyampaikan komitmennya bahwa segala bentuk intoleransi tidak akan dibiarkan terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia.¹ Hal ini mengindikasikan bahwa toleransi memiliki peran penting dalam pendidikan. Terdapat beberapa alasan mengapa orang meyakini bahwa pengajaran toleransi di sekolah diperlukan. Tiedt dan Tiedt berpendapat bahwa itu adalah tanggung jawab sekolah untuk mempromosikan pemahaman budaya, mengurangi prasangka, memecah stereotipe, dan membuat perbedaan besar dalam kehidupan siswa. Sejalan dengan ini, Havel menekankan bahwa pendidikan adalah elemen paling penting dalam masyarakat dan bahwa segala sesuatu yang lain tergantung pada itu (pendidikan).²

Meskipun beberapa penelitian telah membahas pendidikan toleransi, kebanyakan dari mereka berfokus pada perspektif tertentu, seperti pedagogi, sikap, dan perspektif atau pandangan (lihat Tabel 1). Selain itu, dalam tinjauan literturnya, Boghian menegaskan bahwa semua penelitian menyimpulkan bahwa para guru menyadari perlunya jenis pendidikan yang mempromosikan keterbukaan, kolaborasi, penerimaan perbedaan, dan keragaman, baik yang kita sebut sebagai pendidikan antarbudaya, perdamaian, maupun toleransi.³ Namun, pendidikan toleransi dianggap sebagai pendekatan yang kompleks di mana komponen yang berbeda harus dianalisis bersama untuk lebih memahami perilaku dan praktik yang berkembang di antara para pemangku kepentingan.⁴ Penelitian terdahulu belum sepenuhnya menemukan konsep toleransi yang dapat dipertanggungjawabkan menurut perspektif guru sebagai pemimpin informal (*informal teacher leader*).⁵ Selain itu, penelitian sebelumnya tidak mendiskusikan toleransi pendidikan secara simultan dengan toleransi salib. Di dalam pendidikan toleransi, konsep toleransi tidak dapat disimpulkan menjadi konsep yang final karena masih ada perbedaan yang hakiki dan ditemui sejumlah kelemahan. Salah satu kelemahan tersebut adalah pendekatan toleransi positif yang perlu

1 Lihat Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, “Merdeka Belajar Hadirkan Pembelajaran Yang Inklusif Dan Toleran,” Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, diakses 12 April 2024, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/merdeka-belajar-hadirkan-pembelajaran-yang-inklusif-dan-toleran>.

2 Lihat Václav Havel, *Summer Meditation* (New York: Vintage, 1993).

3 Ioana Boghian, “Teachers’ Perspectives on Tolerance Education: A Literature Review,” *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics* 20, no. 2 (2016): 90, https://jipied.ub.ro/wp-content/uploads/2016/12/JIPED_20_2_2016_6.pdf

4 Saidah Oktariyati, Suyatno dan Yoyo, “Management on the Integration of Tolerance at Inclusion School,” *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, no. 10 (2019): 3692, https://www.researchgate.net/publication/337782957_Management_On_The_Integration_Of_Tolerance_At_Inclusion_School; Ahmed Tlili, dkk., “A Systematic Review on Robot-Assisted Special Education from the Activity Theory Perspective,” *Educational Technology & Society* 23, no. 3 (2020): 105, <https://www.jstor.org/stable/26926429>.

5 Studi saat ini menggunakan istilah tersebut untuk menyatakan bahwa “(1) *All teachers are teacher leaders*; (2) *Teacher leadership role is not a hierarchy or top-down or lord-seroant relationship*; and (3) *Teacher leadership is not a formal title, position, or authority*”. Zummy Anselmus Dami, “Informal Teacher Leadership: Lessons from Shepherd Leadership,” *International Journal of Leadership in Education* 27, no. 3 (2024): 509, <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.1884749>. Ross juga menegaskan bahwa “*Even all teachers as leaders, or in other words, all teachers should see themselves as leaders*”. Carolyn Leigh Ross, “Informal teacher leadership: How and why classroom teachers engage in leadership” (Disertasi Doktor, The State University of New Jersey, 2009), 13, <https://doi.org/doi:10.7282/t3-574k-ax70>. Menurut Akert, “*Many people in the field of education still believe that a formal title or position is required to become a teacher leader*.” Nancy I. Akert, “The Perceptions of Teachers and Principals in regard to Teacher Leadership and School Improvement” (Disertasi Doktor, University of Missouri-Columbia, 2009), 10, <https://doi.org/10.32469/10355/6849>; Pernyataan ini dijelaskan oleh Supovitz bahwa “*The predominant view that teacher leaders were teachers first, and rooting themselves in the classroom was an important source of legitimacy for teacher leaders*”, Jonathan A. Supovitz, “Teacher leaders’ work with peers in a Quasi-formal teacher leadership model,” *School Leadership & Management* 38, no. 1 (2018): 55, <https://doi.org/10.1080/13632434.2017.1389718>; Carver juga menegaskan bahwa “*Teacher leadership is not a position, title or role that can be practiced by every teacher, at all times, and inside each place – including the classroom*”, Cynthia L. Carver, “Transforming Identities: The Transition From Teacher to Leader During Teacher Leader Preparation,” *Journal of Research on Leadership Education* 11, no. 2 (2016): 160, <https://doi.org/10.1177/1942775116658635>.

dikuatkan melalui toleransi salib Yohanes Calvin. Oleh karena itu, studi ini berusaha menjawab hal-hal yang belum ditemukan oleh penelitian sebelumnya terkait perspektif guru tentang pendidikan toleransi dan toleransi salib dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apa definisi konseptual toleransi? Apa saja dimensi dan kebajikan toleransi? Apa saja batasan-batasan yang diperlukan dalam penerapan toleransi? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengkritik kelemahan dari konsep toleransi pendidikan; 2) menganalisis komponen dan konsep toleransi salib Yohanes Calvin yang dapat digunakan untuk menguatkan dan melengkapi perspektif guru tentang pendidikan toleransi.

Toleransi dan Pendidikan di Sekolah

Hubungan antara pendidikan dan toleransi didasarkan pada hipotesis berikut: Nilai-nilai toleransi tidak dapat dikembangkan sendiri dan nilai-nilai ini harus dipelajari dan dipelihara melalui kecanggihan kognitif, sosialisasi (langsung melalui kurikulum dan secara tidak langsung melalui kepribadian), dan perjumpaan.⁶ Hubungan positif antara kemampuan kognitif dan berbagai bentuk toleransi telah dibahas dalam sejumlah penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan ada korelasi positif antara berbagai bentuk kemampuan kognitif dengan toleransi,⁷ sedangkan yang lainnya berfokus pada aspek spesifik dari kemampuan kognitif.⁸ Pendidikan dan toleransi memiliki hubungan, sebagaimana yang ditemukan oleh Phelan.⁹ Pada spektrum lain, beberapa sarjana menentang hubungan ini. Mereka menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dan toleransi. Jackman, misalnya, mempertanyakan proposisi lama bahwa pendidikan tinggi menghasilkan komitmen yang lebih kuat terhadap norma toleransi yang demokratis.¹⁰ Temuan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak terbesar pada toleransi bila dibandingkan dengan faktor sosial lainnya, seperti agama, status profesional, jenis kelamin, dan usia.¹¹

Drazanova menunjukkan bahwa hubungan positif antara pendidikan dan toleransi dimediasi oleh faktor-faktor lain, termasuk aspek sosiopsikologis (rendahnya tingkat otoritarianisme, tingkat otonomi yang tinggi, persepsi kontrol yang tinggi atas kehidupan seseorang, dan kepercayaan pribadi yang tinggi). Studinya menegaskan bahwa pencapaian pendidikan sangat terkait dengan toleransi politik dan sosial. Dia menuliskan bahwa individu berpendidikan tinggi lebih toleran secara politik dan sosial daripada mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah setelah mengendalikan karakteristik tingkat

6 Lihat William Paul Vogt, *Tolerance & Education: Learning to Live with Diversity and Difference* (London: SAGE Publications, 1997).

7 Jim Sidanius dan Richard R. Lau, "Political Sophistication and Political Deviance: A Matter of Context," *Political Psychology* 10, no. 1 (1989): 98, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3791589>.

8 Gail L. Zellman, "Antidemocratic Beliefs: A Survey and Some Explanations," *Journal of Social Issues* 31, no. 2 (April 1, 1975): 37, <https://doi.org/10.1111/J.1540-4560.1975.TB00758.X>.

9 J. Phelan dkk., "Education, Social Liberalism, and Economic Conservatism: Attitudes Toward Homeless People," *American Sociological Review* 60, no. 1 (1995): 129, <https://doi.org/10.2307/2096349>.

10 Mary R. Jackman, "General and Applied Tolerance: Does Education Increase Commitment to Racial Integration?," *American Journal of Political Science* 22, no. 2 (Mei 1978): 302, <https://doi.org/10.2307/2110618>.

11 Hans De Witte, "'Everyday' Racism in Belgium: An Overview of the Research and an Interpretation of Its Link with Education," dalam *Education and Racism: A Cross National Inventory of Positive Effects of Education on Ethnic Tolerance*, peny. Louk Hagendoorn dan Shervin Nekuee (London: Routledge, 1999) 67, <https://doi.org/10.4324/9780429458101-4>.

individu lainnya.¹²

Pendidikan dapat meningkatkan kehidupan sosial melalui pengajaran nilai-nilai etika, perbedaan budaya, dan toleransi. Williams menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran vital dalam meningkatkan standar etika dan nilai-nilai individu untuk mencapai kehidupan yang berkualitas.¹³ Dalam konteks ini, pendidikan toleransi didefinisikan sebagai pengembangan keterampilan kaum muda untuk penilaian independen, berpikir kritis, dan penalaran etis.¹⁴ Winarni dan Rutan menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih efektif daripada pembelajaran individu untuk meningkatkan tingkat toleransi siswa.¹⁵ Di samping itu, Kizi menyatakan bahwa lingkungan pendidikan kontemporer saat ini berperan penting untuk meningkatkan toleransi calon guru dalam pengembangan lebih lanjut hubungan internasional dalam pendidikan. Lingkungan demikian sangat penting untuk menumbuhkan kompetensi profesional dengan meningkatkan toleransi dalam perbedaan sosial, etnis, pengakuan, dan budaya dalam kegiatan profesional.¹⁶

Beberapa penelitian lainnya berfokus pada dimensi pedagogis dan toleransi untuk pengembangan profesional dan konteks sekolah. Misalnya, Yanusova dan Lautkina menekankan pentingnya pendidikan toleransi dalam komunikasi. Mereka menyelidiki hubungan antara pengembangan dalam keterampilan komunikasi dan tingkat toleransi guru dalam komunikasi.¹⁷ Selain itu, Boghian juga melakukan kajian terhadap tingkat kesadaran guru terkait pendidikan toleransi. Temuan yang diperoleh menyarankan strategi yang mungkin untuk diterapkan di dalam pendidikan toleransi. Misalnya, ketika terdapat kesulitan dalam membangun pedagogi toleransi di sekolah, sekolah harus bertanggung jawab untuk mendidik murid melalui toleransi dengan mengintegrasikan pendidikan budaya dan antarbudaya.¹⁸ Selanjutnya, Afriadi mengungkapkan bahwa sikap terhadap perbedaan individu sudah dimulai sejak usia dini dalam kerangka pendidikan toleransi.¹⁹ Selain itu, Yousuf, Qadri, dan Osmanov menyatakan bahwa perdamaian, kasih sayang, dan rasa hormat dalam masyarakat dapat ditransfer melalui pendidikan, ajaran agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Akibatnya, dalam pembentukan masyarakat kontemporer, perkembangan moral guru dapat memandu pengembangan toleransi siswa terhadap perilaku sosial dan keagamaan.²⁰ Lebih lanjut, Mousavi, Fatemi, dan Shanazi

12 Lihat Lenka Dražanová, *Education and Tolerance: A Comparative Quantitative Analysis of the Educational Effect on Tolerance* (Frankfurt: Peter Lang, 2017).

13 Lihat Bernard Williams, *Etika Ir filosofijos ribos* [Ethics and the Limits of Philosophy], trans. Nijolė Lomanienė (Vilnius: Kultūros dialogo institutas, 2004).

14 Lihat UNESCO, "Tolerance: The Threshold of Peace a Teaching / Learning Guide for Education for Peace, Human Rights and Democracy (Preliminary Version)." (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1994), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000098178>.

15 Sri Winarni dan Rusli Lutan, "EMPHATY AND TOLERANCE IN PHYSICAL EDUCATION: COOPERATIVE VS. CLASSICAL LEARNING," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (Juni 14, 2020): 339, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>.

16 Samadova Sarvinoz Samad Kizi, "Tolerance of Future Teachers in the Further Development of Interethnic Relations in Education," *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences* 8, no. 2 (2020): 135, <https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2020/02/Full-Paper-TOLERANCE-OF-FUTURE-TEACHERS-IN-THE-FURTHER-DEVELOPMENT-OF-INTERETHNIC-RELATIONS-IN-EDUCATION.pdf>.

17 O. Yanusova, dan S. Lautkina, "Communicative Tolerance of the Future Teacher of Inclusive Education," *Bulletin of Psychological and Pedagogical Sciences: Pedagogy, Psychology, Methodology* 2 (2019): 63.

18 Boghian, "Teachers' Perspectives on Tolerance Education: A Literature Review." 93.

19 Bambang Afriadi, "A Review Of Tolerance Education In The Development Of Children To Adulthood," *EDUCATIO : Journal of Education* 5, no. 1 (Mei 2020): 56, <https://doi.org/10.29138/EDUCATIO.V5I1.229>.

20 Maria Yousuf, Muhammad Ahmad Qadri, dan Hafiz Osmanov "Mevlana Rumi: A 13th Century Scholar's Teachings to Foster Tolerance, Peace and Harmony," *International Journal of Education, Culture and Society* 4, no. 4 (2019): 73, <https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20190404.13>.

menyelidiki hubungan antara penyesuaian emosi siswa perempuan, toleransi frustrasi, dan motivasi persetujuan. Mereka menemukan bahwa penguatan motivasi persetujuan dan toleransi frustrasi efektif dalam pendidikan siswa dengan kemampuan beradaptasi emosional yang tinggi.²¹

Perkembangan Historis Toleransi Salib Yohanes Calvin

Strohm telah mencatat bahwa konsep toleransi di antara para pemimpin Reformasi tidak dipahami dalam pengertian modern.²² Oleh karena itu, pemimpin guru informal harus menggambarkan konsep toleransi yang berlaku saat ini. Ketika pemimpin guru informal berbicara tentang toleransi pada hari-hari ini, terkadang mereka mengartikannya sebagai ketidakpedulian—membiarkan dan tidak menghakimi—dan pengakuan.²³ Deskripsi Strohm tentang pemahaman modern terhadap toleransi merupakan bentuk pengakuan yang sederhana. Menurut pemahaman modern, toleransi adalah sikap toleran terhadap sudut pandang orang lain sebagai keputusan otonom yang layak dihormati.²⁴ Hal tersebut jelas bukan pemahaman Calvin tentang toleransi. Konsep toleransi klasik adalah kesabaran terhadap hal-hal yang kita tegur. Konsep ini telah hadir dalam pemikiran Barat setidaknya sejak zaman Stoik. Itu adalah salah satu yang berlaku dalam literatur yuridis, filosofis, dan teologis sepanjang Abad Pertengahan hingga ke periode Modern awal.²⁵ Pada konsep tradisional itu, tentu saja banyak yang telah ditambahkan dalam hal kebebasan beragama dan hak-hak sipil yang melampaui toleransi. Akan tetapi, konsep toleransi tradisional hampir tidak membuat toleransi menjadi berlebihan, juga tidak menunjukkan bahwa hal itu dapat ditinggalkan dalam masyarakat modern. Sejauh perbedaan pendapat terus menjadi tantangan yang signifikan bagi kelompok dan individu dari pemerintahan pluralistik kontemporer, konsep toleransi tradisional ini sebenarnya dapat mengungkapkan hal-hal yang sebenarnya terlewatkan oleh pemahaman kontemporer tentang toleransi yang dibangkitkan oleh Strohm. Selama ada kontroversi, konflik, dan interpretasi saingan tentang situasi kita di dunia maka akan ada tempat untuk konsep toleransi tradisional.²⁶

Pemahaman kuno dan Abad Pertengahan tentang *tolerantia* ini memiliki tempat yang mencolok dalam pemikiran Calvin. Calvin berbicara secara konsisten tentang toleransi sebagai watak *vis-à-vis* kejahatan. Ketika menulis mengenai musuh tertentu kepada William Farel, Calvin mengatakan bahwa musuh tersebut tidak dapat disingkirkan (*tolli*). Jadi, dia harus ditoleransi (*tolerari*).²⁷ Ada kejahatan yang tidak dapat kita singkirkan (baik

21 Roghaye Mousavi, Fatemeh-sadat Fatemi, dan Yadegar Shanazi, "The Relationship Between Frustration Tolerance and Approval Motivation with Emotional Adjustment of Female Students," *Journal of Counseling Research* 19, no. 73 (2020): 180, <https://doi.org/10.29252/JCR.19.73.170>.

22 George P. Fletcher, "The Case for Tolerance," *Social Philosophy and Policy* 13, no. 1 (1996): 231, <https://doi.org/10.1017/S026505250000159X>.

23 Manfred Svensson, "Crucis Tolerantia: John Calvin's Theology and Ethics of Tolerance," *Political Theology* 24, no. 2 (2021): 189, <https://doi.org/10.1080/1462317X.2021.1970092>.

24 Christoph Strohm, "Calvin and Religious Tolerance," dalam *John Calvin's Impact on Church and Society*, peny. Martin Ernst Hitzeldan Martin Smallmann (Grand Rapids: Eerdmans, 2009): 181.

25 István P. Bejczy, *The Cardinal Virtues in the Middle Ages: A Study in Moral Thought from the Fourth to the Fourteenth Century* (Leiden: Brill, 2011); John Lombardini, "Stoicism and the Virtue of Toleration," *History of Political Thought* 36, no. 4 (2015): 662, <http://www.jstor.org/stable/26228611>.

26 John Horton, "Why the Traditional Conception of Toleration Still Matters," *Critical Review of International Social and Political Philosophy* 14, no. 3 (2011): 302, <https://doi.org/10.1080/13698230.2011.571874>.

27 CO 10, 324. Calvin to Farel, Letter 162, March 15, 1539. Singkatan yang digunakan dalam studi ini adalah *Joannis Calvini opera quae supersunt omnia*, CO = Calvin 1863–1900; *Institutio christianae religionis*, Inst. = Calvin 1559.

itu fisik maupun moral). Hal ini adalah objek toleransi yang tepat. Segala jenis kejahatan, moral, atau lainnya, pada prinsipnya dapat ditanggung oleh toleransi yang sabar ini. Dalam kehidupan ini, kita bertemu dengan orang-orang terburuk, kekejian, penipuan, dan ejekan. Namun, orang Kristen terikat untuk menoleransi tidak hanya sifat-sifat ini, melainkan semua kejahatan mereka.²⁸ Berbagai jenis kejahatan itu bukan hanya harus ditoleransi, tetapi kejahatan dalam berbagai tingkatannya. Kita tidak hanya perlu menoleransi kejahatan sepele, tetapi juga kejahatan yang berkaitan dengan kerentanan hidup (*obnoxia*).²⁹ Kehadiran konsep ini, dalam diri Calvin, dan bagaimana konsep ini terjalin dengan pemikirannya yang lain mulai didiskusikan dalam studi ini (toleransi salib Yohanes Calvin, definisi konseptual toleransi, dimensi toleransi, kebajikan toleransi, dan batasan toleransi).

Toleransi Salib Yohanes Calvin

Aspek yang paling khas dari diskusi Calvin tentang toleransi— yang seringkali diabaikan dalam literatur tentang topik ini— adalah refleksinya tentang toleransi salib (*crucis tolerantia*).³⁰ Rujukannya kepada toleransi salib ini dapat ditemukan di seluruh tafsiran Alkitabnya, juga di bagian tentang kehidupan Kristen di dalam *Institutes*. Penggunaan pertama dari ungkapan ini dapat ditemukan di halaman-halaman terakhir dari edisi kedua (1539) dari karya tersebut. Dengan mengacu pada Roma 12, Calvin menggambarkan kehidupan Kristen sebagai sebuah perjuangan untuk mengalahkan kejahatan melalui kebaikan. Setelah menyebutkan beberapa jenis pelaku kejahatan, ia menulis bahwa orang Kristen dipanggil untuk menoleransi mereka semua (*eorum omnium malorum tolerantia esse oportet*). Oleh karena itu, Calvin menasihati bahwa seluruh hidup kita merupakan toleransi salib yang terus-menerus (*perpetuae crucis tolerantiam*).³¹ Meskipun tidak ada posisi atau penekanan yang disampaikan oleh nasihat ini, tetapi hal-hal tersebut merupakan bagian dari bab baru (17) yang ditambahkan Calvin pada edisi tahun 1536. Bab yang diberi judul *De vita homini Christiani*, dengan diskusi panjangnya tentang memikul salib, akan segera menjadi bagian dari kehidupannya sendiri. Pada tahun 1549, buku ini telah diterjemahkan secara independen ke dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, *imitatio Christi* Calvin ini, dengan penekanannya pada toleransi yang sabar, menjadi bagian pertama dari *Institutes* yang tersedia bagi pembaca yang lebih luas. Hal yang sama terjadi pada terjemahan dalam bahasa Italia satu dekade kemudian. Sejak abad kesembilan belas hingga saat ini, buku ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dengan judul *Calvin's Golden Booklet of the Christian Life*.³²

Dalam edisi terakhir *Institutes*, risalah tentang kehidupan Kristen ini mencakup bab enam hingga sepuluh dari buku III. Dari semua itu, bab tujuh dan delapanlah yang

28 CO 1, 241. Inst. (1536) ch. VI.

29 CO 1, 1134. Inst. (1539) 17, 14.

30 Lihat Bonnie L. Pattison, *Poverty in the Theology of John Calvin* (Eugene, OR: Pickwick Publications, 2006).

31 John Calvin, "Johannis Calvini Opera Quae Supersunt Omnia 59 Vols," dalam *Corpus Reformatorum*, peny. G. Baum, E. Cunitz, dan E. Reuss (Brunswick: Schwetschke, 1863), 77.

32 David Clyde Jones, "The Curious History of John Calvin's Golden Booklet of the Christian Life," *Presbyterian* 35, no. 2 (2009): 83.

menjadi perhatian kita di sini. Bab tujuh memulai pembahasan tentang penyangkalan diri yang dilengkapi dengan pembahasan tentang toleransi salib dalam bab delapan. Penyangkalan diri merupakan konsep yang lebih umum—konteks di saat memikul beban dengan disposisi yang benar menjadi mungkin. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Pannenberg, dalam konteks kontemporer, toleransi secara tipikal didasarkan pada sentralitas ekspresi diri dan penentuan nasib sendiri, sementara tradisi klasik dan Kristen lebih mendasarkannya pada pengendalian diri.³³ Dalam sebuah formulasi yang fasih dari pendekatan tradisional tersebut, Calvin menulis bahwa pemertahanan sikap moderat ketika kita merasa jengkel hanya mungkin terjadi jika kita memusnahkan “hama cinta diri sendiri dan cinta akan kemenangan (*tês philoneikías kai philautías*).”³⁴ Penyangkalan diri, baik terhadap sesama maupun terhadap Allah, membentuk kita dalam ketenangan hati dan toleransi.³⁵ Setelah hal ini ditetapkan, bab 8 menawarkan pembahasan tentang alasan-alasan mengapa Allah melatih kita untuk bertoleransi. Dengan demikian, Ia memberikan kepada kita bukti tentang pertolongan yang dijanjikan-Nya dalam penderitaan dan mendidik kita di dalam ketaatan. Di sini, Calvin juga mengontraskan ketekunan Kristen ini dengan *apatisme* Stoa. *Apatisme* Stoa, bagi Calvin, adalah gambaran kesabaran (*simulacrum patientiae*) karena hal ini menjauhkan kita dari perasaan-perasaan manusiawi. Maksud Calvin, tampaknya, adalah bahwa kesabaran tidak akan berakar pada diri umat manusia jika tidak ada rasa duka yang mendalam atas kejahatan yang harus kita tanggung—disajikan sebagai prasyarat untuk toleransi. Dengan menetapkan bentuk kesabaran yang terlalu kaku, posisi Stoik merongrong keberadaan toleransi yang diperluas dalam komunitas.³⁶

Ketika mengomentari persekutuan orang percaya dalam penderitaan Kristus (Filipi 3:10), Calvin menjelaskan bahwa partisipasi dan persekutuan dalam kematian-Nya terdiri atas dua aspek. Pertama adalah kematian daging secara batiniah atau “manusia lama” yang Paulus bahas di berbagai tempat. Kedua, menurut Calvin, merupakan pokok bahasan Paulus dalam Roma 8: 1-17 dan Filipi 3: 1-16—adalah kematian manusia lahiriah. Inilah ketekunan dalam memikul salib. Dalam tafsirannya terhadap Roma 6:7, ia juga menjelaskan toleransi salib ini sebagai persekutuan yang khas di dalam kematian Kristus dan berbeda dengan kematian karena dosa kita. Dengan begitu, toleransi ini bukanlah sarana untuk mengatasi dosa kita sendiri, melainkan sebuah penghiburan untuk mengambil bagian di dalam salib Kristus ketika kita melewati penderitaan eksternal dalam perjalanan kita menuju berkat yang kekal. Pada tahun 1550-an dan awal 1560-an, topik ini akan terus muncul dalam komentar-komentar Calvin tentang Perjanjian Lama. Meskipun dalam tafsiran Roma tema ini baru muncul pada pertengahan kitab, prolog Calvin untuk tafsiran kitab Kejadian telah menyajikan nasihat untuk bertekun memikul salib sebagai inti

33 Lihat Wolfhart Pannenberg, *Grundlagen Der Ethik. Philosophisch-Theologische Perspektiven* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1996).

34 CO 2, 509. Inst. III, 7, 4.

35 CO 2, 512. Inst III, 7, 8.

36 CO 2, 520. Inst. III, 8, 9. Kontradiksi antara sikap keras kepala Stoa dan ketundukan yang penuh kepercayaan kepada Allah juga dapat ditemukan dalam CO 32:23-4.

dari tujuan narasi ini.³⁷ Ini adalah kisah tentang penciptaan, kejatuhan, dan pemulihan manusia. Calvin menulis bahwa sejak awal Musa mulai menceritakan pemeliharaan Allah terhadap gereja dan menasihati kita melalui teladan para bapa leluhur untuk “bertekun memikul salib”.³⁸ Pengantar untuk tafsirannya atas Keluaran juga menjelaskan bagaimana aspek-aspek yang berbeda dari pengajaran yang terkandung di dalam kitab ini, termasuk toleransi salib, dirancang dengan mempertimbangkan tatanan rohani kita.³⁹

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*)—teknik penelitian yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis isi tulisan secara sistematis, seperti buku, artikel atau surat kabar agar dapat membuat kesimpulan yang valid dari teks ke konteks yang digunakan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi pendidikan toleransi dan toleransi salib dari Yohanes Calvin dalam konteks yang berbeda.⁴¹ Selain itu, analisis konten digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang penelitian terkait.⁴² Hal tersebut didasarkan pada pemikiran kritis.⁴³

Langkah-langkah analisis konten yang digunakan dalam penelitian ini: Pertama, penulis memilih teks yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, penulis menggunakan *publish or perish version 7* untuk melakukan tinjauan literatur. Tinjauan tersebut berguna untuk mendapatkan teks representatif yang berkaitan dengan pendidikan toleransi dan toleransi salib dari Yohanes Calvin. Pencarian dilakukan di dalam pangkalan data (*database*) Scopus dan Google Scholar. Setelah itu, hanya artikel penelitian dan buku yang dimasukkan dalam analisis. Untuk menentukan publikasi yang terkait dengan pendidikan toleransi dan toleransi salib, kata kunci dan frasa gabungan diselidiki dengan mencari kata kunci “toleransi OR toleransi pendidikan”^{*1}, “toleransi salib”^{*2}, dan “toleransi salib AND John OR Yohanes Calvin”^{*3}.

Kedua, penulis mengodekan pesan yang tertanam dalam teks sesuai dengan pendidikan toleransi dan toleransi salib. Pada tahap ini, penulis menyatukan atau mengidentifikasi unit pesan yang sesuai untuk membuat kode. Dalam mengidentifikasi unit, penulis menggunakan teknik yang disarankan oleh Krippendorff yang mengidentifikasi jumlah artikel dan buku primer yang membahas konsep terkait dua variabel utama tersebut.⁴⁴ Selanjutnya, penulis mencari referensi yang dapat digunakan sebagai pendukung

37 CO 23, 12.

38 CO 23, 12.

39 CO 24, 7–8.

40 Klaus Krippendorff, “Reliability in Content Analysis,” *Human Communication Research* 30, no. 3 (2004): 415, <https://doi.org/10.1111/J.1468-2958.2004.TB00738.X>; Lihat Paul W. Vogt dan R. Burke Johnson, *Dictionary of Statistics and Methodology* (SAGE Publications, 2005).

41 Lihat Diane M. Badzinski, Robert H. Woods, dan Chad M. Nelson, “Content Analysis,” dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, peny. Michael Stausberg dan Steven Engler (Routledge, 2011).

42 Murat Esen, Mehmet Sukru Bellibas, dan Sedat Gumus, “The Evolution of Leadership Research in Higher Education for Two Decades (1995-2014): A Bibliometric and Content Analysis,” *International Journal of Leadership in Education* 23, no. 3 (2020): 262, <https://doi.org/10.1080/13603124.2018.1508753>.

43 Lihat Satu Elo dkk., “Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness,” *SAGE Open* 4, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>.

44 Krippendorff, “Reliability in Content Analysis,” 418.

sumber primer; mengidentifikasi kata-kata, kalimat, pernyataan dan argumen yang berkaitan dengan konsep perspektif guru tentang pendidikan toleransi dan toleransi salib, baik secara sintaksis (jumlah kata, frasa, atau kalimat) maupun preposisional (pernyataan atau unit argumen); dan mengidentifikasi pola ide yang berulang (tematik).

Ketiga, setelah menyatukan dan mengidentifikasi unit analisis yang sesuai, penulis menggunakan dua jenis kategori untuk mengklasifikasikan unit analisis, yaitu substansi (isi pesan) dan bentuk (cara dikatakan). Pada akhirnya, penulis menemukan empat tema utama dalam studi ini yang meliputi definisi konseptual toleransi, dimensi toleransi, kebajikan toleransi, dan batasan toleransi. Di dalam studi ini, dimensi dan kebajikan toleransi dieksplorasi secara simultan karena memiliki hubungan yang signifikan.

Pendidikan Toleransi: Pembelajaran dari Toleransi Salib Yohanes Calvin

Definisi Konseptual Toleransi

Toleransi adalah istilah yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ini adalah istilah yang kompleks karena telah digunakan secara beragam dalam konteks yang berbeda. Forst tidak menawarkan definisi khusus, melainkan ia mengeksplorasi konsep toleransi yang berbeda. Beberapa konsepnya antara lain “konsep izin”, toleransi yang menunjuk hubungan antara mayoritas dan minoritas; “konsep koeksistensi”, toleransi yang dirancang untuk mencegah konflik; “konsep rasa hormat” yang didasarkan pada gagasan untuk mempromosikan rasa saling menghormati; dan “konsep penghargaan” yang menunjukkan bahwa rasa hormat saja tidak cukup. Sebaliknya, kesalingan dalam pengakuan diperlukan.⁴⁵

Tidak seperti Forst,⁴⁶ Vogt, misalnya, mendefinisikannya sebagai sikap bertahan dengan sesuatu yang tidak disukai seseorang—sering kali untuk bergaul lebih baik dengan orang lain.⁴⁷ Definisi ini mencakup dua elemen penting. Pertama, ada unsur ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dengan praktik, kepercayaan, atau pandangan orang lain. Kedua, terlepas dari ketidaksetujuan seperti itu, hal tersebut tidak membatasi orang lain yang memiliki pandangan atau berperilaku seperti itu. Cara lain untuk mendefinisikan toleransi adalah dengan penekanan hanya pada sikap positif terhadap keragaman, yang tidak menyebutkan ketidaksukaan, ketakutan, atau keberatan. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dunia kita, serta bentuk ekspresi dan cara kita menjadi manusia. Hal ini dipupuk oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, kebebasan berpikir, hati nurani dan keyakinan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan. Toleransi merupakan kebajikan yang memungkinkan perdamaian dan berkontribusi pada penggantian budaya perang dengan budaya damai.⁴⁸

45 Rainer Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 26.

46 Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present*, 27.

47 William Paul Vogt, *Tolerance & Education: Learning to Live with Diversity and Difference* (London: SAGE Publications, 1997), 1.

48 Lihat UNESCO, “Declaration of Principles on Tolerance, Proclaimed and Signed by the Member States of UNESCO on 16 November,” 1995, <https://www.oas.org/dil/1995%20Declaration%20of%20Principles%20on%20Tolerance%20UNESCO.pdf>.

Definisi King juga menunjukkan dua tingkat toleransi yang berbeda: yang satu dapat digambarkan sebagai “lemah” dan yang lainnya sebagai “kuat”. Penggambaran yang pertama hanya “penanggungan respons negatif”, di mana seseorang tidak setuju, tetapi berhenti pada “penanggungan”. Dalam hal ini, toleransi hanyalah sebuah penderitaan. Penggambaran terakhir terdiri atas penggantian (respons negatif) dengan respons yang lebih positif. Hal ini terwujud ketika seseorang tidak setuju, tetapi menanggapi secara positif terhadap yang lain. Dia melibatkan dirinya dengan mencoba masuk ke dalam semacam dialog atau hubungan komunikatif dengan yang lain. Jadi, toleransi menunjukkan komitmen untuk memahami.⁴⁹

Di dalam konteks pendidikan, pendidikan toleransi didefinisikan sebagai pengembangan keterampilan generasi muda untuk menilai secara independen, berpikir kritis, dan bernalar secara etis.⁵⁰ Reardon lebih lanjut mendefinisikan pendidikan toleransi sebagai suatu jenis pendidikan untuk mendapatkan budaya damai.⁵¹ Selain itu, Heller dan Hawkins mendeskripsikan pendidikan toleransi sebagai suatu proses yang mengajarkan nilai-nilai untuk menghormati keyakinan dan praktik orang lain. Toleransi memungkinkan orang untuk mengadopsi sikap welas asih lintas bangsa, gender, kepercayaan, dan generasi untuk mengelola keragaman. Siswa yang mendapatkan kesadaran bahwa mungkin ada perbedaan antara orang-orang dalam hal ras, agama, dan sosial melalui pendidikan yakin bahwa mereka dapat menerimanya.⁵² Johnson dan Johnson menganggap sekolah sebagai institusi yang dapat memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik melalui pendidikan toleransi yang berkontribusi pada perdamaian di tingkat individu dan masyarakat.⁵³ Di Indonesia, sebagian besar guru sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia cenderung mengikuti pendekatan toleransi tipe positif, sementara yang lain tipe sabar.⁵⁴ Perbedaan pandangan di antara para sarjana membantu peneliti menempatkan pemahaman kepala sekolah dan guru tentang definisi toleransi.⁵⁵

Sementara itu, definisi pendidikan toleransi didominasi oleh toleransi positif atau kuat, yang mana definisi ini memiliki kelemahan. Pertama, definisi ini tidak realistis—meskipun mungkin akan menyenangkan memiliki pendidikan yang toleran tanpa sikap negatif terhadap perbedaan, Balint berpendapat bahwa itu jauh dari layak.⁵⁶ Kedua, jika kita mengadopsi definisi tersebut maka makna toleransi yang lebih tepat hilang. Pada kenyataannya, ada perbedaan serius di antara orang-orang yang membutuhkan tingkat kesabaran tertentu. Balint menegaskan bahwa jika kita ingin membangun pendidikan yang

49 Lihat Preston T. King, *Toleration* (London: Allen and Unwin, 1976).

50 Lihat UNESCO, “Tolerance: The Threshold of Peace a Teaching / Learning Guide for Education for Peace, Human Rights and Democracy (Preliminary Version).”

51 Lihat Betty A. Reardon, *Tolerantia – Caleaspre Pace [Tolerance – Path to Peace]* (Chişinău: Editura ARC, 2004).

52 Carol Heller dan Joseph A. Hawkins, “Teaching Tolerance: Notes from the Front Line,” *Teachers College Record* 95, no. 3 (1994): 339, <https://doi.org/10.1177/016146819409500306>.

53 David W. Johnson dan Roger T. Johnson, “Peace Education for Consensual Peace: The Essential Role of Conflict Resolution,” *Journal of Peace Education* 3, no. 2 (September 2006): 157, <https://doi.org/10.1080/17400200600874792>.

54 Mun'im Sirry dkk., “Teachers’ Perspectives on Tolerance Education in Indonesian High Schools,” *British Journal of Religious Education*, (2024): 8, <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213>.

55 Sirry dkk., “Teachers’ Perspectives on Tolerance Education in Indonesian High Schools,” 9.

56 Peter Balint, “Education for Tolerance,” dalam *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*, peny. E. B. Coleman dan K. White (Boston: Sense Publishers, 2011), 47.

bebas dari tindakan intoleransi (kejahatan, kebencian, dan diskriminasi publik yang serius), kita perlu berpegang pada gagasan toleransi yang sabar dengan sangat erat.⁵⁷ Ketiga, pendekatan tipe positif terhadap toleransi cenderung mencampuradukkan metode untuk mencapai pendidikan yang toleran dengan toleransi itu sendiri. Sementara mendorong rasa hormat, penerimaan dan penghargaan mungkin menjadi salah satu cara untuk mencapai pendidikan yang toleran. Faktanya, perbedaan masih ada di luar sana. Sebaliknya, Sirry dan kawan-kawan menyatakan jikalau kita mempertahankan toleransi yang sabar atau lemah, kita bisa terjebak dalam kepasifan. Pendidikan toleransi tidak melakukan komunikasi dan dialog secara proaktif melalui berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk menciptakan harmonisasi atau damai.⁵⁸

Sejalan dengan temuan Balint, toleransi salib Calvin juga menekankan tentang kesabaran. Namun, Balint memiliki kelemahan dalam menjelaskan makna kesabaran secara detail dan substantif sehingga bisa mengindikasikan perilaku pasif. Dalam hal ini, Sirry dan kawan-kawan menemukan hal yang benar, tetapi mereka tidak menekankan tentang kesabaran karena hanya berfokus kepada toleransi positif atau kuat. Dengan demikian, guru perlu belajar dari toleransi salib Calvin yang sekaligus menjadi referensi yang signifikan bagi pembenaran perspektif guru tentang pendidikan toleransi di sekolah.

Pemahaman kuno dan Abad Pertengahan tentang toleransi ini memiliki tempat yang mencolok dalam pemikiran Calvin sebagaimana konsep klasik tentang toleransi sebagai kesabaran terhadap hal-hal yang kita tegur.⁵⁹ Kesabaran yang dimaksudkan Calvin tentu berbeda dengan kesabaran versi studi pada umumnya. Pengamatan ini mencerminkan tradisi lama di mana toleransi dan kesabaran diperlakukan sebagai sinonim. Kamus teologis Altensteig yang berpengaruh dan telah diterima pada abad keenam belas menyimpulkan pemahaman ini secara ringkas: toleransi sama dengan kesabaran; itu berasal dari “saya menoleransi”, yang berarti “saya menanggung dengan sabar”.⁶⁰ Calvin berulang kali menekankan bahwa kekristenanlah yang menuntut kesabaran semacam ini, tetapi latar belakang filosofis kuno juga hadir dalam tulisan-tulisannya (stoikisme). Calvin mengingat sebuah pepatah yang disebutkan oleh Seneca (sebuah komentar tentang *De Clementia* yang merupakan karya Calvin pertama yang diterbitkan): ketika seseorang didesak untuk menoleransi kesulitan, mereka diberitahu untuk “mengikuti Tuhan”. Dalam bacaan Calvin, kata-kata Seneca menunjukkan bahwa ketundukan kepada Tuhan hanya menjadi nyata ketika kita dipersiapkan untuk ketekunan seperti itu.⁶¹ Definisi Calvin terkait toleransi bukan hanya berpusat pada diri sendiri dan orang lain, seperti studi sebelumnya, tetapi juga Tuhan. Selain itu, kesabaran dalam konteks ini menunjukkan sebuah konsep yang sangat kuat tentang kehidupan sebagai perjuangan militan yang mendasari semua seruan untuk bertoleransi. Pembacaan yang ceroboh akan mengasumsikan bahwa militansi dan

57 Balint, “Education for Tolerance,” 48.

58 Sirry dkk., “Teachers’ Perspectives on Tolerance Education in Indonesian High Schools,” 11.

59 Lombardini, “Stoicism and the Virtue of Toleration,” 653.

60 Johannes Altensteig, “Tolerantia,” dalam *Lexicon Theologicum* (Antwerp: Peter Beller, 1576), 328.

61 CO 2, 517. Inst. III, 8, 4.

toleransi adalah sesuatu yang saling terpisah. Calvin menyatakan secara eksplisit bahwa ia akan menawarkan sebuah definisi yang benar dan singkat tentang toleransi. Ia menulis bahwa toleransi terdiri atas sikap yang menghindari kemurkaan dan berusaha mengatasi kejahatan dengan kebaikan, tetapi ini tidak berarti bahwa pelanggaran tidak boleh ditolak atau sanggahan-sanggahan terhadap pihak-pihak yang bertentangan harus dihentikan.⁶² Toleransi memberikan batasan pada tindakan-tindakan kita, tetapi bukan berarti berhenti untuk menangani kesalahan dan ketidakadilan yang kita temui.⁶³

Dalam tanggapan terhadap *the Insults of Baudouin*, Calvin menulis bahwa dalam hal kebesaran jiwa, ia berada jauh di belakang Sokrates. Akan tetapi, ia telah belajar di sekolah yang lebih baik daripada Sokrates bahwa Allah menundukkan hamba-hamba-Nya pada penghinaan yang besar untuk menguji kesabaran mereka.⁶⁴ Sekolah Kristen ini, yang adalah gereja, menempatkan di hadapan kita para bapa leluhur, para rasul, dan tokoh-tokoh Alkitab lainnya sebagai model kesabaran: Kitab Suci memuji toleransi orang-orang kudus. Khotbah dan komentar Calvin sendiri memuji secara teratur teladan orang-orang seperti Ayub, Yakub, dan Musa. Namun, di sekolah ini, kita juga belajar contoh lain mengenai toleransi yang sabar, yaitu dari Allah sendiri. Referensi tentang kesabaran Tuhan juga umum dalam tradisi sebelumnya dan Calvin sering menjelaskan toleransi Tuhan ini sebagai aspek dari karakternya yang kebabakan dan akomodatif.⁶⁵ Calvin tidak menyangkal bahwa Allah menguji dan menerima perbuatan-perbuatan baik kita yang tidak didasarkan karena jasa atau martabat kita, melainkan kebebasan-Nya yang dengannya Ia menoleransi kita seperti seorang ayah terhadap anak-anaknya.⁶⁶ Bahkan, di dalam kebajikan orang-orang kudus, selalu ada beberapa campuran keburukan yang harus ditoleransi oleh Allah.⁶⁷

Berdasarkan definisi toleransi Calvin, pendidikan toleransi di sekolah harus memaknai toleransi bukan hanya horizontal, tetapi juga vertikal (Tuhan). Guru harus memahami bahwa toleransi terjadi secara simultan antara intrapersonal (diri sendiri), transendental (Tuhan), dan interpersonal (sesama). Pendidikan toleransi harus mengajarkan bahwa kesabaran haruslah dikaitkan dengan Tuhan. Guru memiliki kesabaran, bukan hanya demi diri sendiri dan orang lain, tetapi dalam kerangka berpikir ketundukan dan ketekunan dalam Tuhan. Pendidikan toleransi harus mengajarkan kesedihan yang mendalam atas ketidakadilan pendidikan yang harus kita tanggung karena ini merupakan prasyarat untuk mewujudkan toleransi yang diidamkan dalam perspektif Calvin.

Selain itu, pemimpin guru informal mengimplementasikan toleransi yang berpusat pada salib, bukan pada peraturan, regulasi, ancaman, intimidasi, dan penindasan. Sebagai contoh, teori kekerasan simbolik menekankan tentang model dominasi budaya dan sosial yang terjadi secara tidak sadar dalam kehidupan masyarakat.⁶⁸ Hal itu meliputi tindakan

62 CO 48, 504. Kisah Para Rasul 23:3

63 Svensson, "Crucis Tolerantia: John Calvin's Theology and Ethics of Toleration," 189.

64 CO 9, 565.

65 Lihat Jon Balsarak, *Divinity Compromised: A Study of Divine Accommodation in the Thought of John Calvin* (Dordrecht: Springer, 2006); Lihat Arnold Huijgen, *Divine Accommodation in John Calvin's Theology: Analysis and Assessment* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2011).

66 CO 30, 326. I Samuel 19:19–21.

67 CO 31, 809. Mazmur 88:11.

68 "Symbolic violence is the experience of feeling out of place, anxious, awkward, shamed, stupid and so on because those who experience symbolic violence are

diskriminasi terhadap kelompok tertentu.⁶⁹ Dengan kata lain, praktik sehari-hari yang dinaturalisasi membuat ketidaksetaraan dan penindasan tidak hanya dapat diterima, tetapi secara teratur disetujui oleh yang tertindas (dalam berbagai bentuk ras, agama, kasta, dan jenis kelamin). Kondisi ini juga terjadi di sekolah, sistem hukum, bahkan melalui agama dan berbagai ritual performatif agama dan spiritual. Akibatnya, kelas bawah (minoritas atau atau pihak yang didominasi) dipaksa untuk menerima, menjalani, berlatih, dan mengakui bahwa habitus kelas atas (mayoritas atau pihak yang dominan) adalah yang tepat untuk mereka.⁷⁰ Sebaliknya, cara kelas bawah adalah habitus yang harus “dibuang”.⁷¹ Di dalam kondisi seperti ini, pemimpin guru informal dan peserta didik tetap menjaga integritas dan takut akan Allah karena berpegang teguh pada salib.

Di dalam konteks pendidikan toleransi, Frost dan Durrant memperkenalkan keterampilan dan kualitas yang dapat diamati pada pemimpin guru informal. Hal itu digunakan untuk memperkirakan kepekaan saat bekerja dengan rekan kerja, penentuan kebutuhan, kesabaran dan keyakinan, dan kelembutan ditambah dengan ketekunan.⁷² Pendidikan toleransi juga harus dipahami bukan secara pasif, tetapi proaktif mengatasi kejahatan dengan kebaikan. Huang menegaskan bahwa guru sebagai pemimpin informal lebih kreatif dalam memecahkan masalah karena berespons terhadap kebutuhan.⁷³ Pemimpin guru informal juga pandai memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, dan memimpin beragam peserta untuk berbagi keputusan mereka.⁷⁴ Tanpa keterampilan berkomunikasi yang efektif, perhatian, dan keterampilan berwelas asih maka akan sangat sulit bagi pendidik untuk menjalankan peran sebagai pemimpin guru informal.⁷⁵ Di dalam perspektif ini, pendidikan toleransi dalam pembelajaran harus menonjolkan pemikiran kritis, kreatif, inovasi dan mengedepankan komunikasi dan dialog. Prinsip ini harus menjadi dasar untuk melawan segala bentuk pedagogi neoliberalisme yang mana guru mengharuskan siswa untuk menghafal; tidak mengizinkan siswa untuk berpikir kritis dan berdialog; tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih karena sudah ditentukan sebelumnya (*blind obedience*); dan sementara itu, guru hanya berfokus

both objectively unable to construct appropriate actions (because the resources necessary to do so are unavailable to them) and subjectively committed to, in the sense of recognizing, the very rules of distinction by which they are excluded and dominated. Symbolic violence consists of both the objective hardship and the subjective experience of self-blame, hesitation, self-censorship and so on, Chris Samuel, “Symbolic Violence and Collective Identity: Pierre Bourdieu and the Ethics of Resistance.” *Social Movement Studies* 12, no. 4, (2013): 399. <https://doi.org/10.1080/14742837.2013.823345>.

69 Ni Wayan Sartini dan Diaz Adrian, “Symbolic Violence and Discrimination in a Social Media Comment Section: A Study on Discriminatory Discursive Strategies Targeting Non-Binary Gender Identity in the Context of Indonesia,” *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 2 (2023): first published, <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270287>.

70 “Bourdieu defines habitus as the disposition that a subject achieves due to the cultural capital that they embody. It can be either the physical embodiment or the collective socialization of cultural capital. Habitus includes the physical, intellectual, and psychological adaptations that we develop in order to navigate successfully through the environments to which we are exposed”, Pierre Bourdieu, “Structures, Habitus, Practices,” dalam *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 55.

71 Arpita Chakraborty. “‘Symbolic Violence’ and Dalit Feminism: Possibilities Emerging from a Dalit Feminist Standpoint Reading of Bourdieu,” *International Feminist Journal of Politics* 25, no. 2 (2021): 166, <https://doi.org/10.1080/14616742.2021.1978854>

72 Lihat David Frost dan Judy Durrant, “Teacher Leadership in a Culture of Change” *School Leadership & Management* 23 (2003).

73 Teng Huang, “Linking the Private and Public: Teacher Leadership and Teacher Education in the Reflexive Modernity,” *European Journal of Teacher Education* 39, no. 2 (Maret 14, 2016): 230, <https://doi.org/10.1080/02619768.2015.1116512>.

74 S.J. Yarger dan Okhee Lee, “Teachers as Leaders: The Development and Sustainment of Teacher Leadership,” dalam *Teachers as Leaders: Perspectives on the Professional Development of Teachers* peny. D. R. Walling (Bloomington: Phi Delta Kappan Educational Foundation, 1994), 234, <https://nyuscholars.nyu.edu/en/publications/teachers-as-leaders-the-development-and-sustenance-of-teacher-lea>.

75 Lihat Mahend Gungapersad, “Educators’ Constructions of Informal Teacher Leadership in Three Mauritian Secondary Schools: A Phenomenological Study” (Disertasi Doktorat, The University of Brighton, 2018).

pada tes dan kompetisi.⁷⁶

Dimensi dan Kebajikan Toleransi

Pentingnya pendidikan toleransi sangat berkaitan erat dengan pemahaman yang benar dan tepat terkait dengan konsep toleransi. Di dalam konteks ini, penulis menemukan pemahaman terhadap konsep toleransi ini bermasalah secara teoretis karena dua alasan. Pertama, keberadaan toleransi tergantung pada keberadaan prasangka. Orang yang tidak berprasangka tidak mampu bersikap toleran apalagi menjadi lebih toleran. Selain itu, kita hanya dapat mengukur apakah seseorang telah menjadi lebih toleran dengan mengetahui apakah orang tersebut telah menjadi kurang berprasangka. Dengan kata lain, ketidaksukaan terhadap kelompok luar adalah prasyarat untuk toleransi. Artinya, seseorang tidak dapat bertoleransi tanpa terlebih dahulu berprasangka. Implikasi dari konseptualisasi ini adalah bahwa intoleransi juga merupakan indikator prasangka sehingga tidak mungkin untuk memisahkan kedua konstruksi tersebut secara analitis—apalagi secara empiris. Singkatnya, pendekatan pertama untuk studi toleransi ini memperlakukan prasangka sebagai prasyarat untuk bertoleransi. Jika ketidaksukaan terhadap kelompok luar adalah prasyarat untuk menjadi toleran, ini berarti bahwa secara teori seseorang tidak dapat toleran tanpa berprasangka pada beberapa waktu sebelumnya. Secara konseptual, ada banyak tumpang tindih antara prasangka dan toleransi yang pasti meluas ke pengukuran toleransi.⁷⁷

Kedua, terkait dengan reaksi terhadap keberadaan *out-group*. Secara teori, seorang individu harus memiliki kapasitas untuk mencegah apa yang tidak disukai untuk menunjukkan toleransi. Pendekatan kedua untuk menganalisis toleransi tidak dimulai dengan ketidaksukaan terhadap kelompok. Sebaliknya, pendekatan ini berfokus pada reaksi subjektif terhadap keberadaan beragam nilai, perilaku, dan gaya hidup. Kirchner, Freitag dan Rapp mendefinisikan toleransi sebagai kesediaan untuk menoleransi atau menerima orang atau kelompok tertentu, serta nilai-nilai dan perilaku yang mendasarinya melalui koeksistensi (bahkan jika mereka benar-benar berbeda dari milik sendiri).⁷⁸ Norris mendefinisikan toleransi sebagai kesediaan untuk hidup dan membiarkan hidup, serta untuk menoleransi beragam gaya hidup.⁷⁹ Dunn, Orellana dan Singh mendefinisikan toleransi sebagai orientasi umum non-negatif terhadap kelompok di luar diri sendiri.⁸⁰ Allport

76 Jeff Adams, "The Artful Dodger: Creative Resistance to Neoliberalism in Education," *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies* 35, no. 4 (2013): 242–55, <https://doi.org/10.1080/10714413.2013.819726>; Nathalis Wamba, "School Leadership in the Era of Neoliberalism," *Psychologie a Jeji Kontexty* 12, no. 2 (2021): 23–38, <https://doi.org/10.15452/PsyX.2021.12.0009>; ROSEMARY DEEM, "Globalisation, New Managerialism, Academic Capitalism and Entrepreneurialism in Universities: Is the Local Dimension Still Important?," *Comparative Education* 37, no. 1 (Februari 2001): 12, <https://doi.org/10.1080/03050060020020408>.

77 James H. Kuklinski dkk., "The Cognitive and Affective Bases of Political Tolerance Judgments," *American Journal of Political Science* 35, no. 1 (Februari 1991): 1, <https://doi.org/10.2307/2111436>; Darren W. Davis, "Exploring Black Political Intolerance," *Political Behavior* 17, no. 1 (Maret 1995): 8, <https://www.jstor.org/stable/586555>; James L. Gibson, "A Sober Second Thought: An Experiment in Persuading Russians to Tolerate," *American Journal of Political Science* 42, no. 3 (Juli 1998): 819, <https://doi.org/10.2307/2991731>; Maykel Verkuyten dan Luuk Slioter, "Tolerance of Muslim Beliefs and Practices: Age Related Differences and Context Effects," *International Journal of Behavioral Development* 31, no. 5 (2007): 470, <https://doi.org/10.1177/0165025407081480>; Kathrin Carolin Rapp dan Kathrin Ackermann, "The Consequences of Social Intolerance on Non-Violent Protest," *European Political Science Review* 8, no. 4 (2016): 569, <https://doi.org/10.1017/S1755773915000211>.

78 Antje Kirchner, Markus Freitag, dan Carolin Rapp, "Crafting Tolerance: The Role of Political Institutions in a Comparative Perspective," *European Political Science Review* 3, no. 2 (2011): 205, <https://doi.org/10.1017/S175577391000041X>.

79 Lihat Pippa Norris, *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).

80 Kris Dunn, Salomon Orellana, dan Shane Singh, "Legislative Diversity and Social Tolerance: How Multiparty Systems Lead to Tolerant

menegaskan bahwa seseorang yang bersahabat dengan segala macam orang adalah orang yang toleran. Dia tidak membedakan ras, warna kulit, atau kepercayaan. Dia tidak hanya bertahan, tetapi menyetujui sesamanya secara umum.

Permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan (1) tumpang tindih konseptual toleransi dan prasangka; (2) tumpang tindih operasional toleransi dan prasangka; dan (3) kurangnya abstraksi dalam konseptualisasi dan operasionalisasi toleransi.⁸¹ Ketiga, solusi yang ditawarkan oleh Hjern adalah memajukan konsep baru tentang fenomena yang dipertanyakan dan mendefinisikan toleransi sebagai orientasi nilai terhadap perbedaan. Pertanyaan mendasarnya bukanlah apakah seseorang dapat bertahan dengan sesuatu yang tidak disukai, tetapi bagaimana seseorang menanggapi keragaman itu sendiri.⁸² Definisi ini abstrak dan analitis yang berbeda dari konsep-konsep lain. Fokusnya terletak pada reaksi subjektif terhadap perbedaan. Dengan demikian, konseptualisasi ini tidak memerlukan ketidaksukaan atau identifikasi kelompok, ide, atau perilaku yang berpotensi tidak menyenangkan. Dalam praktiknya, definisi ini konsisten dengan pendekatan toleransi yang memasukkan kesabaran ke dalam definisinya.⁸³

Definisi ini terkait dengan sebuah orientasi nilai terhadap perbedaan—konsisten dengan pemahaman Walzer tentang toleransi sebagai sebuah sikap atau keadaan pikiran.⁸⁴ Konsep toleransi ini juga konsisten dengan laporan-laporan sebelumnya yang tidak melihat prasangka sebagai prasyarat untuk toleransi.⁸⁵ Laporan-laporan tersebut menyarankan berbagai ekspresi toleransi dimungkinkan.⁸⁶ Untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan ekspresi toleransi, studi sebelumnya mengadaptasi empat dimensi.⁸⁷ Dimensi-dimensi ini bukan karena mereka berbeda secara substantif dari yang lain, melainkan karena Forst membuat perbedaan di antara berbagai jenis toleransi dengan cara yang cocok untuk menyelidiki empiris terhadap fenomena tersebut.⁸⁸

Menurut Forst, ada empat pemahaman tentang toleransi dan masing-masing dapat hadir dalam suatu masyarakat pada saat yang bersamaan. Pemahaman pertama dan kedua saling berkaitan karena keduanya memahami toleransi sebagai hubungan yang permisif di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam pemahaman toleransi ini, kelompok-kelompok tidak saling mengganggu satu sama lain atau praktik-praktik mereka, melainkan menerima keberadaan mereka. Perbedaan antara konsep pertama dan kedua adalah struktur masyarakat. Dalam konsep pertama, kelompok-kelompok

Citizens," *Journal of Elections, Public Opinion and Parties* 19, no. 3 (2009): 288, <https://doi.org/10.1080/17457280903074052>.

81 Lihat Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice* (Garden City: Doubleday, 1958).

82 Mikael Hjern dkk., "A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference," *Social Indicators Research* 147, no. 3 (Februari 1, 2020): 911, <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>.

83 Hjern dkk., "A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference," 913.

84 Lihat Michael Walzer, *On Toleration* (New Haven: Yale University Press, 1997).

85 Allport, *The Nature of Prejudice*; Dennis Chong, "Tolerance and Social Adjustment to New Norms and Practices," *Political Behavior* 16, no. 1 (Maret 1994): 35, <https://doi.org/10.1007/BF01541641>; Lihat Walzer, *On Toleration*.

86 Caroline Hodges Persell, Adam Green, dan Liena Gurevich, "Civil Society, Economic Distress, and Social Tolerance," *Sociological Forum* 16, no. 2 (2001): 210, <https://www.jstor.org/stable/685063>; Carolin Rapp, "Shaping Tolerant Attitudes towards Immigrants: The Role of Welfare State Expenditures," *Journal of European Social Policy* 27, no. 1 (November 1, 2016): 44, <https://doi.org/10.1177/0958928716672181>.

87 Lihat Rainer Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present*, terj. C. Cronin (Cambridge: Cambridge University Press, 2013).

88 Lihat Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present*.

memiliki kekuatan yang tidak setara. Ada kelompok mayoritas yang menoleransi kelompok minoritas. Dalam versi kedua, kelompok-kelompok tersebut memiliki kekuatan yang kurang lebih sama. Oleh karena tidak ingin membedakan secara teoretis antara masyarakat dengan struktur sosial dan sistem stratifikasi yang berbeda, studi sebelumnya menggabungkan keduanya.⁸⁹ Dengan demikian, hasil identifikasi menunjukkan bahwa ekspresi toleransi yang paling dasar adalah penerimaan terhadap perbedaan. Forst berpendapat bahwa toleransi juga dapat berupa penghormatan atau penghargaan terhadap keragaman.⁹⁰ Dalam konsep ketiga Forst tentang toleransi, individu menunjukkan rasa hormat terhadap keragaman dengan memandang kelompok-kelompok yang berbeda secara moral dan politik setara meskipun mereka mungkin berbeda secara fundamental dalam keyakinan, praktik, dan gaya hidup. Dalam konsep keempatnya, toleransi adalah penghargaan atau apresiasi terhadap keragaman. Menurut Forst, penghargaan adalah reaksi yang lebih menuntut keragaman daripada rasa hormat. Toleransi versi ini berarti memandang keyakinan, praktik, atau gaya hidup orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan layak dihargai secara etis meskipun berbeda dengan keyakinan, praktik, atau gaya hidup sendiri. Oleh karena itu, studi sebelumnya menyebut ekspresi toleransi yang kedua dan ketiga sebagai penghormatan atau penghargaan terhadap perbedaan.⁹¹

Penelitian terbaru mengonfirmasi temuan dari Forst.⁹² Hasil dari model persamaan struktural menunjukkan bahwa toleransi paling baik dipahami sebagai konsep tiga dimensi yang meliputi penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Analisis menunjukkan bahwa ukuran toleransi memiliki invarian metrik di seluruh negara. Hasil pengujian tambahan menunjukkan validitas konvergen dan diskriminan. Kami juga menilai hubungan toleransi dengan prasangka dan menemukan bahwa hanya penghargaan terhadap perbedaan memiliki potensi untuk mengurangi prasangka. Dimensi-dimensi ini bersifat hierarkis, yang mana individu yang menghargai keragaman juga cenderung menghormati dan menerima keragaman, tetapi penerimaan keragaman tidak selalu berarti seseorang menghargainya.⁹³

Penelitian toleransi dan pendidikan toleransi telah dilakukan sebelumnya. Analisis terhadap hasil penelitian sebelumnya dapat memberikan kontribusi yang signifikan terkait hubungan antara konsep atau teori toleransi. Selanjutnya, kita bisa menemukan lingkup dan fokus penelitian yang mendominasi penelitian toleransi dan pendidikan toleransi. Hasil penelitian terbaru menunjukkan perspektif guru terkait dengan pendidikan toleransi, sebagaimana diilustrasikan pada Tabel 1.

89 Lihat Rainer Forst, "Toleration," dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* peny. E.N. Zalta. (Stanford: Stanford University, 2017), <https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/toleration/>.

90 Lihat Forst, "Toleration."

91 Lihat Forst.

92 Lihat Forst; Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present*.

93 Hjerm dkk., "A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference," 915.

Tabel 1. Perspektif Guru tentang Pendidikan Toleransi

Pemimpin Pembelajaran	Dimensi Toleransi	Temuan Utama	Referensi
Guru	Penerimaan Perdamaian Pengelolaan perbedaan	Promosi solidaritas adalah bidang penting dalam pendidikan toleransi.	Sakallı et al (2021) ⁹⁴
Guru	Penghormatan Penghargaan Penerimaan Pembiaran (orang lain melakukan apa yang mereka yakini)	Pembatasan terhadap objek toleransi untuk dihormati atau diterima, sebagaimana terbukti dalam definisi berikut: toleransi adalah menghormati cara hidup orang lain selama itu tidak bertentangan dengan norma dan nilai-nilai masyarakat yang ada.	Sirry et al. (2024) ⁹⁵
	Penghormatan Penerimaan	Toleransi merupakan bentuk saling menghormati antara satu orang dengan orang lainnya. Sikap toleransi ini diperlukan bagi setiap orang untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan. Para guru menerima keragaman dalam hal budaya yang berbeda melalui cerita budaya lokal Betawi, film <i>Upin and Ipin</i> , dan karya wisata (<i>class outings</i>) ke Taman Mini.	Zakiah et al. (2023) ⁹⁶

Sumber: Diolah Penulis, 2024

Dimensi toleransi dikembangkan berdasarkan pemahaman yang benar dan tepat tentang definisi konseptual toleransi. Setiap dimensi akan mereferensi kepada definisi toleransi yang lemah dan sabar. Definisi toleransi juga tergantung pada prasangka dan toleransi yang kuat dan positif. Selain itu, definisi toleransi berfokus pada reaksi subjektif terhadap

94 Özge Sakallı dkk., "The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective," *SAGE Open* 11, no. 4 (2021): 5, <https://doi.org/10.1177/21582440211060831>.

95 Sirry dkk., "Teachers' Perspectives on Tolerance Education in Indonesian High Schools," 12.

96 Linda Zakiah, Sarkadi dan Arita Marini, "Teachers' Strategies in Teaching Social Tolerance to Elementary School Students in Jakarta, Indonesia," *Issues in Educational Research* 33, no. 2 (2023): 842, <http://www.iier.org.au/iier33/zakiah.pdf>.

keberadaan beragam nilai, perilaku, dan gaya hidup atau orientasi umum non-negatif. Perspektif guru tentang dimensi toleransi pendidikan didominasi pada definisi konseptual yang kuat dan positif. Ini mengindikasikan bahwa guru lebih mengharapkan, meminati, dan tertarik pada toleransi yang positif, sebagaimana yang ditemukan dalam sebagian besar dimensi toleransi (Tabel 1).

Ketika hari ini kita berbicara tentang toleransi, terkadang kita mengartikannya sebagai ketidakpedulian—sebuah sikap pembiaran tanpa penghakiman—dan terkadang pengakuan. Namun, ketidakpedulian lebih kecil daripada toleransi dan pengakuan lebih besar.⁹⁷ Oleh karena penderitaan akibat perbedaan pendapat terus menjadi tantangan yang signifikan bagi kelompok-kelompok dan individu-individu dalam masyarakat majemuk kontemporer, konsep tradisional tentang toleransi ini sebenarnya dapat menyingkap hal-hal yang sebenarnya terlewatkan oleh pemahaman kontemporer tentang toleransi. Selama masih ada pertentangan, konflik, dan interpretasi yang saling bersaing mengenai situasi dunia maka konsep toleransi salib akan tetap dibutuhkan.⁹⁸ Di dalam situasi dan kondisi ini, pendidikan toleransi tidak boleh mengerdilkan, bahkan mengabaikan pembelajaran toleransi yang dikemukakan oleh Calvin. Calvin berbicara secara konsisten tentang toleransi salib sebagai sebuah disposisi terhadap kejahatan.⁹⁹

Pendidikan toleransi memperoleh pembelajaran yang signifikan jikalau memahami toleransi dalam kerangka berpikir kebajikan (*virtue*). Terkait dengan semua dimensi yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, guru harus memahami integrasi antara toleransi dan kebajikan lainnya. Integrasi toleransi dalam kumpulan kebajikan yang lebih besar ini dapat, pertama-tama, dicatat dalam fakta sederhana bahwa ia secara teratur mencantumkan bersama dengan kebiasaan atau karakter yang terkait. Tidak diragukan lagi, tulisnya, bahwa kejujuran, kesederhanaan, toleransi, dan kebajikan-kebajikan lainnya sering kali mengubah semangat manusia menuju kebajikan.¹⁰⁰ Manusia dipanggil untuk memiliki kerendahan hati dan toleransi, belas kasihan dan toleransi, keberanian dan toleransi, keseimbangan batin dan toleransi.¹⁰¹ Kesengsaraan dapat dihadapi dengan menoleransi kesengsaraan tersebut dengan ketenangan hati (*aequo animo*).¹⁰² Ini adalah panggilan untuk tidak hanya melakukan hal yang benar, tetapi juga melakukannya dengan cara yang benar.¹⁰³ Calvin menulis dengan penekanan yang kuat pada disposisi kita yang dibentuk dengan cara tertentu dan hal ini sering kali muncul ketika ia menulis tentang toleransi. Pertimbangan yang bijaksana atas doktrin providensia, tulisnya, akan menunjukkan bahwa tujuan Allah adalah untuk membentuk (*erudiat*) ciptaan-Nya menjadi toleran.¹⁰⁴

97 Fletcher, "The Case for Tolerance," 230.

98 Horton, "Why the Traditional Conception of Toleration Still Matters," 293.

99 Manfred Svensson, "*Crucis Tolerantia*: John Calvin's Theology and Ethics of Toleration," 189.

100 CO 38, 95. Kisah Para Rasul 10:33

101 CO 39, 523. Ratapan 1:12; CO 39, 584. Ratapan 3:32; CO 48, 385 Kisah Para Rasul 16:23; CO 2, 512. Inst. III, 7, 8.

102 Lihat Augustine, "*De Sermone Domini in Monte*," [On the Sermon on the Mount] peny. Almut Mutzenbecher. (CCSL 35) (Turnhout: Brepols, 1967).

103 David S. Sytsma, "John Calvin and Virtue Ethics: Augustinian and Aristotelian Themes," *Journal of Religious Ethics* 48, no. 3 (2020): 521, <https://philarchive.org/rec/SYTJCA>.

104 CO 2, 154. Inst. IV, 17, 1. Kata kerja yang sama digunakan dalam Kolose 23:75. Bagian lain yang dikutip dalam diskusi kita tentang kebahagiaan menegaskan hubungan antara kebajikan dan kebahagiaan ini. CO 45, 161. Matius 5:2.

Ketika kita memahami toleransi sebagai sebuah kebajikan, karakternya yang tampaknya pasif harus diklarifikasi. Jika toleransi terdiri dari penerimaan terhadap sesuatu yang tidak kita setujui, setidaknya dalam beberapa hal, toleransi menyiratkan kepasifan. Akan tetapi, tidak kalah benarnya bahwa kebajikan selalu dipahami sebagai karakter yang aktif. Aspek-aspek ini dapat didamaikan jika kita melihat bahwa toleransi bukan sekadar menerima, melainkan sebuah cara penerimaan yang spesifik. Calvin menunjukkan dengan hati-hati bahwa hal ini tidak berarti “membiarkan” secara pasif.¹⁰⁵ Risiko kepasifan dicegah bukan hanya oleh sifat aktif dari kebajikan itu sendiri, tetapi juga oleh fakta bahwa toleransi jarang sekali berdiri sendiri dalam sebuah respons kebajikan terhadap realitas yang kompleks. Dalam sebuah surat kepada William Farel, Calvin menulis bahwa karena ada begitu banyak orang yang harus kita toleransi, kita harus menoleransi mereka dengan kebajikan dan kelembutan.¹⁰⁶ Oleh karena banyak kritik kontemporer terhadap toleransi berfokus pada sifat dendam atau pendiamnya, poin Calvin tetap relevan. Terhadap kritik kontemporer tersebut, seseorang dapat menjawab bahwa tidak ada yang salah dengan adanya karakter pendiam seperti itu. Sebaliknya, di dalam dunia yang penuh dengan konflik, karakter seperti itu akan selalu diperlukan. Namun, untuk jawaban ini, seperti yang ditunjukkan oleh kata-kata Calvin kepada Farel, kita dapat menambahkan bahwa kita biasanya menemukan kebajikan toleransi bersama dengan kebajikan-kebajikan lainnya.¹⁰⁷ Hal ini adalah pengalaman manusia yang paling sering terjadi untuk menunjukkan karakter pendiam dan afirmatif secara bersamaan terhadap sesama kita. Toleransi jarang digunakan sendirian karena toleransi sering kali merupakan bagian dari jaringan kebajikan yang kita perlukan untuk menghadapi realitas yang kompleks. Sementara itu, campuran antara penderitaan dan perlawanan, kepahitan dan kegembiraan spiritual adalah hal yang wajar untuk diharapkan.¹⁰⁸ Jika objek dari karakter ini dapat dibedakan secara memadai, kehadirannya yang simultan sama sekali bukan cerminan dari kebingungan konseptual atau moral.

Dalam *Harmony*, Calvin menulis bahwa tidak ada mahkota yang dijanjikan kepada mereka yang tidak berjuang secara sah dan bahwa baptisan adalah inisiasi bagi umat beriman ke dalam toleransi salib ini.¹⁰⁹ Prolog dari tafsirannya atas Daniel juga menekankan bahwa toleransi salib diperlukan karena tidak ada keadaan damai dari gereja, melainkan sebuah tugas militansi yang dijanjikan.¹¹⁰ Sebuah konsep yang sangat kuat tentang kehidupan sebagai sebuah perjuangan militan mendasari semua seruan untuk bertoleransi ini dan hanya pembacaan yang ceroboh yang akan mengasumsikan bahwa militansi dan

¹⁰⁵ Justru untuk mencegah gagasan tentang iman yang tidak aktif, latihan-latihan ini dibahas setelah menyajikan kebenaran iman. CO 52, 50. Filipi 3:10.

¹⁰⁶ William H. Huseman, “The Expression of the Idea of Toleration in French during the Sixteenth Century,” *The Sixteenth Century Journal* 15, no. 3 (1984): 298, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/epdf/10.2307/2540765>.

¹⁰⁷ Lihat István P. Bejczy, *The Cardinal Virtues in the Middle Ages: A Study in Moral Thought from the Fourth to the Fourteenth Century* (Leiden: Brill, 2011); Lihat John Calvin, *Sermons of Maister John Calvin, upon the Booke of Job*, terj. Arthur Golding (London: George Byshop and Thomas Woodcocke, 1579); Lihat John Calvin, *Sermons of M. John Calvin, on the Epistles of S. Paule to Timothee and Titus*, terj. L. T. (London: G. Bishop, 1579).

¹⁰⁸ CO 2, 521. Inst. III, 8, 10.

¹⁰⁹ CO 45, 554. Matius 20:22.

¹¹⁰ CO 40, 533.

toleransi adalah dua hal yang saling meniadakan.¹¹¹ Calvin menyatakan secara eksplisit bahwa ia akan menawarkan sebuah definisi yang benar dan singkat tentang toleransi. Ia menyatakan bahwa toleransi adalah sikap yang menghindari kemurkaan dan berusaha mengalahkan kejahatan dengan kebaikan, tetapi hal ini sama sekali tidak menyiratkan bahwa pelanggaran-pelanggaran tidak boleh ditolak atau bahwa sanggahan-sanggahan terhadap pihak-pihak yang bertentangan harus dihentikan.¹¹² Toleransi menetapkan batas untuk tindakan kita, tetapi itu tidak berarti berhenti untuk mengatasi kesalahan dan ketidakadilan yang kita temui.

Penelitian sebelumnya menemukan hubungan hierarkis antara penghargaan, penghormatan, dan penerimaan.¹¹³ Di sini, penghargaan diposisikan lebih tinggi dari yang lainnya. Temuan ini belumlah lengkap karena perlu mempertimbangkan dimensi lainnya yang memiliki peran penting seperti persetujuan. Pendidikan toleransi perlu menekankan secara tegas dan jelas terkait dengan perbedaan utama antara toleransi dan persetujuan. Calvin menggunakan perbedaan ini untuk menjelaskan peran Allah dalam pengurapan Saul sebagai raja: Allah sendiri menoleransi tindakan itu daripada melakukan atau menyetujuinya (*potius tolerante quam faciente vel approbante*).¹¹⁴ Tentu saja ada orang-orang yang tidak hanya menoleransi, tetapi secara diam-diam menyetujui kejahatan.¹¹⁵ Sementara itu, terdapat kemungkinan untuk menoleransi kejahatan tanpa menyetujuinya. Dengan kata lain, kita tidak hanya menghargai, menghormati atau menerima, tetapi menyetujui perbedaan secara diam-diam. Di sisi lain, kita mungkin menghargai, menghormati, atau menerima perbedaan tanpa menyetujuinya. Calvin tidak pernah menyarankan bahwa “lereng yang licin” dapat menggeser kita dari toleransi ke disposisi afirmatif seperti persetujuan.¹¹⁶

Sejalan dengan konsep Calvin terkait dengan sikap yang menoleransi dengan kebajikan dan kelembutan, pemimpin guru informal yang memiliki kelembutan dan kebajikan mampu mengatalisasi pembelajaran dan pertumbuhan dengan menunjukkan tindakan belajar dan terbuka terhadap kesalahan dan keterbatasan serta secara aktif mendorong orang lain untuk berhasil. Artinya, ada keinginan untuk berkontribusi dan memperkuat orang lain dengan keterbukaan dan kemauan untuk belajar dari orang lain. Kelembutan dan kebajikan berarti bahwa seorang pemimpin guru informal tidak memusatkan perhatian pada diri sendiri, tetapi berfokus pada teman sejawat dan peserta didik. Hal ini bukan tentang memiliki pandangan rendah pada diri sendiri atau menjadi berharga bagi diri sendiri, tetapi itu berarti melihat diri sendiri tidak lebih baik atau lebih buruk daripada teman sejawat dan peserta didik.

Contoh yang realitis telah dilaporkan dalam Kisah Para Rasul 10: 1-48 berkaitan

111 Daniel Pellerin, “Calvin: Militant or Man of Peace?,” *The Review of Politics* 65, no. 1 (2003): 38, <https://www.jstor.org/stable/1408787>.

112 CO 48, 504. Kisah Para Rasul 23:3.

113 Hjerm dkk., “A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference,” 916.

114 CO 29, 580. 1 Samuel 9:17–24.

115 CO 2, 897. Inst. IV, 11, 7.

116 Svensson, “*Crucis Tolerantia: John Calvin’s Theology and Ethics of Toleration*,” 187.

dengan Petrus dan Kornelius. Teks ini merupakan narasi toleransi yang muncul di dalam situasi sosial intoleran yang melarang Yahudi dan non-Yahudi bergaul (ay. 28). Akan tetapi, Kornelius, seorang perwira pasukan yang disebut pasukan Italia sangat menginspirasi di dalam hal sikapnya yang menjunjung tinggi toleransi, menerima, menghargai, menghormati Petrus yang merupakan orang Yahudi, bahkan ia memberi banyak sedekah kepada orang Yahudi karena dia takut akan Allah. Sejalan dengan ini, hasil penelitian sebelumnya juga menemukan Darius I mampu menyelesaikan masalah intoleransi beragama pada masa pemerintahannya dengan menerapkan prinsip toleransi, yaitu kesadaran akan pentingnya toleransi dengan menjamin hak bangsa Israel atas Bait Suci mereka sendiri (Ezra 5-6). Pertikaian mengenai pembangunan Bait Suci telah diselesaikan dengan kasih kepada Allah dari kepercayaan yang beragam dan kepedulian terhadap kehidupan seluruh umat manusia. Pada akhirnya, bangsa Israel dan orang Samaria hidup dalam damai selama masa pemerintahan Darius I.¹¹⁷

Batasan Toleransi

Salah satu kontribusi penting Calvin terkait dengan toleransi adalah diskusi tentang batasan toleransi. Dasar pijakan Calvin adalah perumpamaan gandum dan lalang dalam Matius 13. Secara alamiah, Calvin menjelaskan perumpamaan ini dengan istilah-istilah yang mengingatkan kita akan kondisi gereja yang beragam.¹¹⁸ Kondisi campuran ini tidak hanya terdiri dari fakta bahwa orang-orang percaya tunduk pada banyak kelemahan daging, tetapi juga bahwa orang-orang munafik dan orang-orang yang tidak berprinsip berbaur di antara orang-orang percaya yang sejati. Seseorang harus terus menoleransi kelemahan, atau jika tidak, ia akan memecah belah gereja hanya karena masalah-masalah sepele.¹¹⁹ Tidak ada yang meremehkan kejahatan yang tersirat dalam pendekatan ini. Hal ini bukan berarti masing-masing menyetujui keburukan yang lain, tetapi kita menoleransi dan menyembuhkan dengan nasihat.¹²⁰

Kategori-kategori yang menentukan batasan toleransi adalah doktrin dan penyembahan. Pencemaran nama Allah, dalam pengajaran yang salah atau ketidaksalehan, adalah di mana batas toleransi harus ditarik.¹²¹ Di sini kita melihat perbedaan kecil antara Calvin dan Agustinus dalam penafsiran Matius 13. Baik lalang itu melambangkan kesalahan moral saja maupun kesalahan yang bersifat doktrinal adalah hal yang tidak pernah digerakkan oleh Agustinus untuk dijelaskan secara eksplisit. Sebaliknya, Calvin cukup tegas dalam memahami sifat campuran darigereja dalam hal moral dan bukan dalam hal doktrinal. Kita memberikan toleransi terhadap kejahatan moral yang tidak dapat diperbaiki, tetapi kita tidak diperbolehkan untuk meluaskannya

117 Nelci Nafalia Ndolu dan Ezra Tari, "Religious Tolerance Based on Ezra 5–6. *Biblical Theology Bulletin*, *Journal of Bible and Culture* 50, no. 2 (2020): 79, <https://doi.org/10.1177/0146107920913792>.

118 Matthias Freudenberg, "Toleranter Oder Doktrinärer Calvin? Anmerkungen Zur Theologischen Argumentationsstruktur Des Genfer Reformators," [Tolerant or Doctrinaire Calvin? Notes on the Theological Argumentation Structure of the Geneva Reformer] dalam *Reformed Majorities in Early Modern Europe*, peny. Herman J. Selderhuis dan J. Marius J. Lange van Ravenswaay (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2015), 23.

119 CO 10, I, 225.

120 CO 1, 173. Inst. (1536) ch. V.

121 CO 39, 92. Yeremia 34:16.

kepada kesalahan-kesalahan yang tidak bermoral yang mencemari kemurnian iman.¹²² Oleh karena itu, deskripsi penyembahan Kain tidak dapat ditoleransi oleh Allah atau deskripsi penyembahan Baal sebagai sebuah pencemaran yang sama sekali tidak dapat ditoleransi terhadap penyembahan kepada Allah.¹²³ Calvin memang dapat berargumen bahwa kehidupan yang baik—di mana toleransi merupakan salah satu bagiannya—berakar pada pemahaman yang spesifik tentang Allah. Oleh karenanya, doktrin dan penyembahan kepada Allah harus dipertahankan dengan tepat untuk melindungi toleransi. Ketaatan kepada Allah, tulisnya sambil menunjuk kepada Agustinus, adalah ibu dan penjaga dari semua kebajikan sehingga kita tidak boleh menoleransi pencemaran terhadap keadilan ilahi dan keadilan sejati.¹²⁴

Batasan toleransi dari aspek waktu menjadi konsentrasi khusus bagi Calvin. Dalam diskusi Agustinus tentang perumpamaan tentang gandum dan lalang, penekanannya secara berulang-ulang terletak pada tugas toleransi kita yang berkelanjutan sampai penghakiman terakhir.¹²⁵ Calvin kembali menulis dengan aksen yang berbeda. Ia cenderung mengikuti Agustinus dalam pendekatannya terhadap kebutuhan manusia terhadap kesabaran yang tidak pernah berakhir, tetapi ia memadukannya dengan sebuah peringatan yang kuat mengenai batas-batas sementara dari toleransi Allah. Tema ini sangat menonjol ketika Calvin mengomentari bahwa Allah itu sabar, tetapi orang-orang berdosa menyalahgunakan kesabaran ini.¹²⁶ Pemahaman Agustinus tentang *saeculum* sebagai waktu pembauran gandum dan lalang, dengan kata lain, digabungkan dengan gagasan bahwa Allah memelihara waktu khusus untuk pertobatan. Calvin berulang kali menunjukkan bahwa hal ini berlaku hanya untuk jangka waktu tertentu (*ad tempus*).¹²⁷ Fakta bahwa Calvin berulang kali menekankan batas waktu dari toleransi ini patut direfleksikan, terutama karena hal ini mengimbangi batas-batas lain yang mungkin ada. Kita sering kali cenderung mempertimbangkan keseriusan dari sebuah pelanggaran atau kerugiannya terhadap pihak ketiga sebagai kriteria utama untuk membatasi toleransi. Sebaliknya, Calvin menekankan bahwa toleransi dan kelembutan Allah menjangkau kejahatan yang paling berat. Akan tetapi, orang-orang fasik menipu diri mereka sendiri dan berharap bahwa toleransi semacam itu akan terus ada ketika mereka melihat toleransi seperti ini.¹²⁸ Oleh karena ia sendiri mengambil peran sebagai nabi bagi diri sendiri, Calvin memperingatkan mereka agar mereka jangan percaya bahwa seseorang dapat menyalahgunakan kesabaran Allah tanpa hukuman.¹²⁹

Berdasarkan pemahaman Calvin tentang batasan toleransi, ini menjadi pijakan yang bermakna bagi pendidikan toleransi. Guru bertanggung jawab dalam pendidikan

122 CO 45, 368. Matius 13:24–43.

123 CO 23, 86. Kejadian 4:5; CO 24, 261. Keluaran 20.

124 CO 2, 270. Inst. II, 8, 5.

125 Lihat Robert A. Markus, *Saeculum: History and Society in the Age of St. Augustine* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970).

126 CO 36, 481. Yehezkiel 28:24. Untuk frasa serupa lihat CO 38, 459. Yeremia 24:3–5; CO 40, 67–8 dan 299–300. Yehezkiel. 2:4–5 dan 13:22–23; CO 23, 193. Kejadian 13:13.

127 CO 29, 565 dan 668. 1 Samuel 9:1–16

128 CO 25, 373–4. Ulangan 31: 34; CO 30, 83. 1 Samuel 15:1–7.

129 Lihat Jon Balsarak, *John Calvin as Sixteenth-Century Prophet* (Oxford: Oxford University Press, 2014).

siswa agar memiliki pemahaman doktrinal yang benar dan penyembahan kepada Tuhan. Toleransi di sekolah tidak hanya bisa dilindungi, dipelihara, dijaga, dan dipertahankan oleh kepala sekolah, guru, kebijakan, dan regulasi saja, melainkan oleh doktrin dan penyembahan kepada Allah. Semua warga sekolah harus mengenal Allah dan memiliki ketaatan kepada Allah agar perilaku toleransi dapat dijalankan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab kepada Allah.

Sebagaimana kondisi di gereja, di sekolah juga ditemukan guru tidak berprinsip dan sebaliknya dalam toleransi. Jikalau ditemukan situasi dan kondisi seperti ini, guru yang berprinsip harus bersedia hadir untuk menoleransi dan menyembuhkan dengan nasihat yang berpedoman pada batasan toleransi yang telah diajarkan oleh Calvin, meliputi doktrin dan penyembahan kepada Allah. Selain itu, toleransi salib juga menegaskan bahwa toleransi memiliki batasan terkait dengan waktu. Terkait dengan pendidikan toleransi di sekolah, guru perlu mempertimbangkan dengan serius pelanggaran dan dampak dari pelanggaran tersebut bagi orang lain agar orang yang melakukan pelanggaran di sekolah tidak memiliki pola pikir (*mindset*) bahwa pelanggaran dapat ditoleransi (berlindung di balik toleransi) secara berkelanjutan. Pada tahap ini, guru sebagai pemimpin informal yang memiliki prinsip perlu memperingatkan warga sekolah yang melakukan pelanggaran agar tidak memanfaatkan toleransi untuk melakukan pelanggaran karena, dengan demikian, mereka mempermainkan atau menyalahgunakan kesabaran tanpa hukuman. Jadi, pemimpin guru informal perlu berjuang untuk tantangan, perubahan, dan pertumbuhan.¹³⁰

Simpulan dan Rekomendasi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkritik poin-poin lemah dari konsep toleransi pendidikan dan menganalisis komponen dan konsep toleransi salib Yohanes Calvin yang digunakan untuk menguatkan dan melengkapi perspektif guru sebagai pemimpin informal tentang pendidikan toleransi. Studi ini menemukan empat tema utama yang meliputi definisi konseptual toleransi, dimensi toleransi, batasan toleransi, dan kebajikan toleransi. Definisi toleransi salib Calvin mereferensi kepada definisi toleransi yang sabar. Kesabaran yang dimaksud oleh Calvin adalah seorang guru memiliki rasa duka yang mendalam atas kejahatan dan ketidakadilan yang harus ditanggung saat menemukannya di sekolah dan ruang kelas. Seorang guru berusaha mengatasi kejahatan dengan kebaikan, tetapi ini tidak berarti bahwa pelanggaran tidak boleh ditolak atau bahwa sanggahan-sanggahan terhadap pihak-pihak yang bertentangan harus dihentikan. Toleransi yang sabar memberikan batasan pada tindakan-tindakan guru, tetapi bukan berarti seorang guru berhenti untuk menangani kesalahan dan ketidakadilan yang ditemui.

Guru sebagai pemimpin informal harus mentransformasi pola pikir (*mindset*) bahwa toleransi jarang digunakan sendirian karena toleransi sering kali merupakan bagian dari jaringan kebajikan yang kita perlukan untuk menghadapi realitas yang kompleks. Dengan kata lain, toleransi jarang sekali berdiri sendiri dalam sebuah respons kebajikan

¹³⁰ Meena Wilson, "The Search for Teacher Leaders," *Educational Leadership* 50, no. 6 (1993): 25.

terhadap realitas yang kompleks. Manusia dipanggil untuk memiliki kerendahan hati dan toleransi, belas kasihan dan toleransi, keberanian dan toleransi, keseimbangan batin dan toleransi, dan kesengsaraan dapat dihadapi dengan menoleransi kesengsaraan tersebut dengan ketenangan hati. Toleransi mencakup campuran penderitaan dan perlawanan, serta kepahitan dan kegembiraan spiritual. Guru tidak dapat memahami pendidikan toleransi yang terpisah dari kebajikan yang lain karena semua terintegrasi dan simultan. Selain itu, toleransi perlu digunakan secara bersamaan dengan dimensi persetujuan.

Batasan toleransi memiliki korelasi yang signifikan dengan seorang guru yang mempunyai doktrin yang benar dan penyembahan kepada Allah yang harus dipertahankan dengan tepat. Dengan demikian, ketika seorang guru didesak untuk menoleransi kesulitan—ikutlah, tunduklah, dan taatlah kepada Allah karena ini adalah ibu dan penjaga dari semua kebajikan (termasuk pendidikan toleransi) sehingga guru sebagai pemimpin informal di sekolah tidak boleh menoleransi pencemaran terhadap keadilan ilahi dan keadilan sejati.

Keterbatasan dan Studi yang akan Datang

Studi ini tidak berfokus dan mendiskusikan toleransi salib Calvin dalam hubungannya dengan toleransi beragama dan moderasi beragama. Penelitian yang akan datang perlu mengomparasi, menguji, dan mengevaluasi toleransi salib Calvin, toleransi agama, dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Pertanyaan penelitian yang dapat dirancang seperti ini (1) Apakah ada perbedaan fundamental antara konsep toleransi salib, toleransi agama, dan moderasi beragama? (2) Apakah kekuatan dan kelemahan dari toleransi salib Calvin, toleransi beragama, dan moderasi beragama? (3) Manakah yang lebih benar dan tepat digunakan dan diimplementasikan dalam pendidikan Kristen? (4) Apakah toleransi salib, toleransi beragama, atau moderasi beragama? (5) Apakah toleransi beragama menjadi prediktor bagi moderasi beragama atau sebaliknya atau toleransi beragama terintegrasi dengan moderasi beragama? (6) Lalu, dimanakah posisi toleransi salib Calvin? Selain itu, studi ini hanya mengeksplorasi secara konseptual menggunakan pendekatan analisis konten. Dengan begitu, studi yang akan datang dapat menggunakan studi empiris (kualitatif jenis studi kasus, fenomenologi, atau studi situs) terkait dengan toleransi salib yang diimplementasikan ke sekolah Kristen (Calvinis, Katolik, Lutheran, dan Methodis).

Referensi

- Adams, Jeff. "The Artful Dodger: Creative Resistance to Neoliberalism in Education." *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies* 35, no. 4 (2013): 242–55. <https://doi.org/10.1080/10714413.2013.819726>.
- Afriadi, Bambang. "A Review Of Tolerance Education In The Development Of Children To Adulthood." *EDUCATIO : Journal of Education* 5, no. 1 (Mei 2020): 27–61. <https://doi.org/10.29138/EDUCATIO.V5I1.229>.

- Akert, Nancy I. "The Perceptions of Teachers and Principals in regard to Teacher Leadership and School Improvement." Disertasi Doktor, University of Missouri-Columbia, 2009. <https://doi.org/10.32469/10355/6849>.
- Allport, Gordon W. *The Nature of Prejudice*. Garden City: Doubleday, 1958.
- Altensteig, Johannes. "Tolerantia." Dalam *Lexicon Theologicum*, 328. Antwerp: Peter Beller, 1576.
- Augustine. "De Sermone Domini in Monte." [On the Sermon on the Mount] Penyunting Almut Mutzenbecher. (CCSL 35). Turnhout: Brepols, 1967.
- Badzinski, Diane M., Robert H. Woods, dan Chad M. Nelson. "Content Analysis." Dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, penyunting Michael Stausberg dan Steven Engler. Routledge, 2011.
- Balint, Peter. "Education for Tolerance." Dalam *Religious Tolerance, Education and the Curriculum*, penyunting E. B. Coleman and K. White, 41–51. Boston: Sense Publishers, 2011.
- Balserak, Jon. *Divinity Compromised: A Study of Divine Accommodation in the Thought of John Calvin*. Dordrecht: Springer, 2006.
- — —. *John Calvin as Sixteenth-Century Prophet*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Bejczy, István P. *The Cardinal Virtues in the Middle Ages: A Study in Moral Thought from the Fourth to the Fourteenth Century*. Leiden: Brill, 2011.
- Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat. "Merdeka Belajar Hadirkan Pembelajaran Yang Inklusif Dan Toleran." Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/merdeka-belajar-hadirkan-pembelajaran-yang-inklusif-dan-toleran>.
- Boghian, Ioana. "Teachers' Perspectives on Tolerance Education: A Literature Review." *Journal of Innovation in Psychology, Education and Didactics* 20, no. 2 (2016): 89–203. https://jiped.ub.ro/wp-content/uploads/2016/12/JIPED_20_2_2016_6.pdf.
- Bourdieu, Pierre. "Structures, Habitus, Practices." Dalam *The Logic of Practice*, 52–65 (Stanford: Stanford University Press, 1990).
- Calvin, John. "Calvini Opera Quae Supersunt Omnia 59 Vols." Dalam *Corpus Reformatorum*, penyunting G. Baum, E. Cunitz, dan E. Reuss, 29–87. Brunswick: Schwetschke, 1863.
- . *Sermons of M. John Calvin, on the Epistles of S. Paule to Timothie and Titus*. Terjemahan L. T. London: G. Bishop, 1579.
- . *Sermons of Maister John Calvin, upon the Booke of Job*. Terjemahan Arthur Golding. London: George Byshop and Thomas Woodcocke, 1579.
- . *Institutio christianae religionis*. Geneva: Robert Estienne, 1559.
- Carver, Cynthia L. "Transforming Identities: The Transition From Teacher to Leader During Teacher Leader Preparation." *Journal of Research on Leadership Education* 11, no. 2 (2016): 158-180. <https://doi.org/10.1177/1942775116658635>
- Chakraborty, Arpita. "'Symbolic Violence' and Dalit Feminism: Possibilities Emerging from a Dalit Feminist Standpoint Reading of Bourdieu." *International Feminist Journal*

- of Politics* 25, no. 2 (2021): 160–78. <https://doi.org/10.1080/14616742.2021.1978854>
- Chong, Dennis. "Tolerance and Social Adjustment to New Norms and Practices." *Political Behavior* 16, no. 1 (Maret 1994): 21–53. <https://doi.org/10.1007/BF01541641>.
- Dami, Z.A. "Informal Teacher Leadership: Lessons from Shepherd Leadership." *International Journal of Leadership in Education* 27, no. 3 (Februari 13, 2021): 508-39. <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.1884749>.
- Davis, Darren W. "Exploring Black Political Intolerance." *Political Behavior* 17, no. 1 (Maret 1995): 1–22. <https://www.jstor.org/stable/586555>.
- DEEM, ROSEMARY. "Globalisation, New Managerialism, Academic Capitalism and Entrepreneurialism in Universities: Is the Local Dimension Still Important?" *Comparative Education* 37, no. 1 (February 2001): 7–20. <https://doi.org/10.1080/03050060020020408>.
- Dražanová, Lenka. *Education and Tolerance: A Comparative Quantitative Analysis of the Educational Effect on Tolerance*. Frankfurt: Peter Lang, 2017.
- Dunn, Kris, Salomon Orellana, dan Shane Singh. "Legislative Diversity and Social Tolerance: How Multiparty Systems Lead to Tolerant Citizens." *Journal of Elections, Public Opinion and Parties* 19, no. 3 (2009): 283–312. <https://doi.org/10.1080/17457280903074052>.
- Elo, Satu, Maria Kääriäinen, Outi Kanste, Tarja Pölkki, Kati Utriainen, dan Helvi Kyngäs. "Qualitative Content Analysis." *SAGE Open* 4, no. 1 (2014): 215824401452263. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>.
- Esen, Murat, Mehmet Sukru Bellibas, dan Sedat Gumus. "The Evolution of Leadership Research in Higher Education for Two Decades (1995-2014): A Bibliometric and Content Analysis." *International Journal of Leadership in Education* 23, no. 3 (2020): 259–73. <https://doi.org/10.1080/13603124.2018.1508753>.
- Fletcher, George P. "The Case for Tolerance." *Social Philosophy and Policy* 13, no. 1 (1996): 229–39. <https://doi.org/10.1017/S026505250000159X>.
- Forst, Rainer. "Toleration." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, penyunting E. N. Zalta. Stanford: Stanford University, 2017. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2017/entries/toleration/>.
- . *Toleration in Conflict: Past and Present*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- . *Toleration in Conflict. Past and Present*. Terjemahan C. Cronin. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Freudenberg, Matthias, "Toleranter Oder Doktrinärer Calvin? Anmerkungen Zur Theologischen Argumentationsstruktur Des Genfer Reformators," [Tolerant or Doctrinaire Calvin? Notes on the Theological Argumentation Structure of the Geneva Reformer]. Dalam *Reformed Majorities in Early Modern Europe*, penyunting Herman J. Selderhuis dan J. Marius J. Lange van Ravenswaay, 13-36. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2015.
- Frost, David, dan Judy Durrant. "Teacher Leadership in a Culture of Change." *School*

- Leadership & Management 23 (2003).
- Gibson, James L. "A Sober Second Thought: An Experiment in Persuading Russians to Tolerate." *American Journal of Political Science* 42, no. 3 (Juli 1998): 819-50. <https://doi.org/10.2307/2991731>.
- Gungapersad, Mahend. "Educators' Constructions of Informal Teacher Leadership in Three Mauritian Secondary Schools: A Phenomenological Study." Disertasi Doktor, The University of Brighton, 2018.
- Havel, Václav. *Summer Meditation*. New York: Vintage, 1993.
- Heller, Carol, dan Joseph A. Hawkins. "Teaching Tolerance: Notes from the Front Line." *Teachers College Record* 95, no. 3 (1994): 337-68. <https://doi.org/10.1177/016146819409500306>.
- Hjerm, Mikael, Maureen A. Eger, Andrea Bohman, dan Filip Fors Connolly. "A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference." *Social Indicators Research* 147, no. 3 (February 1, 2020): 897-919. <https://doi.org/10.1007/S11205-019-02176-Y/TABLES/9>.
- Horton, John. "Why the Traditional Conception of Toleration Still Matters." *Critical Review of International Social and Political Philosophy* 14, no. 3 (2011): 289-305. <https://doi.org/10.1080/13698230.2011.571874>.
- Huang, Teng. "Linking the Private and Public: Teacher Leadership and Teacher Education in the Reflexive Modernity." *European Journal of Teacher Education* 39, no. 2 (Maret 14, 2016): 222-37. <https://doi.org/10.1080/02619768.2015.1116512>.
- Huijgen, Arnold. *Divine Accommodation in John Calvin's Theology: Analysis and Assessment*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2011.
- Huseman, William H. "The Expression of the Idea of Toleration in French during the Sixteenth Century." *The Sixteenth Century Journal* 15, no. 3 (1984): 293-310. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/epdf/10.2307/2540765>.
- Jackman, Mary R. "General and Applied Tolerance: Does Education Increase Commitment to Racial Integration?" *American Journal of Political Science* 22, no. 2 (Mei 1978): 302-24. <https://doi.org/10.2307/2110618>.
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson. "Peace Education for Consensual Peace: The Essential Role of Conflict Resolution." *Journal of Peace Education* 3, no. 2 (September 2006): 147-74. <https://doi.org/10.1080/17400200600874792>.
- Jones, David Clyde. "The Curious History of John Calvin's Golden Booklet of the Christian Life." *Presbyterion* 35, no. 2 (2009): 82-86.
- King, Preston T. *Toleration*. London: Allen and Unwin, 1976.
- Kirchner, Antje, Markus Freitag, dan Carolin Rapp. "Crafting Tolerance: The Role of Political Institutions in a Comparative Perspective." *European Political Science Review* 3, no. 2 (2011): 201-27. <https://doi.org/10.1017/S175577391000041X>.
- Kizi, Samadova Sarvinoz Samad. "Tolerance of Future Teachers in the Further Development of Interethnic Relations in Education." *European Journal of Research and Reflection*

- in Educational Sciences* 8, no. 2 (2020): 134–137. <https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2020/02/Full-Paper-TOLERANCE-OF-FUTURE-TEACHERS-IN-THE-FURTHER-DEVELOPMENT-OF-INTERETHNIC-RELATIONS-IN-EDUCATION.pdf>.
- Krippendorff, Klaus. "Reliability in Content Analysis." *Human Communication Research* 30, no. 3 (2004): 411–33. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2958.2004.TB00738.X>.
- Kuklinski, James H., Ellen Riggle, Victor Ottati, Norbert Schwarz, dan Robert S. Wyer, Jr. "The Cognitive and Affective Bases of Political Tolerance Judgments." *American Journal of Political Science* 35, no. 1 (February 1991): 1. <https://doi.org/10.2307/2111436>.
- Lombardini, John. "Stoicism and the Virtue of Toleration." *History of Political Thought* 36, no. 4 (2015): 643–69. <http://www.jstor.org/stable/26228611>.
- Markus, Robert A. *Saeculum: History and Society in the Age of St. Augustine*. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Mousavi, Roghaye, Fatemeh-sadat Fatemi, dan Yadegar Shanazi. "The Relationship Between Frustration Tolerance and Approval Motivation with Emotional Adjustment of Female Students." *Journal of Counseling Research* 19, no. 73 (2020): 170–89. <https://doi.org/10.29252/JCR.19.73.170>.
- Ndolu, Nelci Nafalia dan Ezra Tari, Religious Tolerance Based on Ezra 5–6. *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 50, no. 2 (2020): 77-82. <https://doi.org/10.1177/0146107920913792>.
- Norris, Pippa. *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Oktariyati, Saidah, Suyatno dan Yoyo,. "Management on the Integration of Tolerance at Inclusion School." *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, no. 10 (2019): 3690–3694.
- Pannenberg, Wolfhart. *Grundlagen Der Ethik. Philosophisch-Theologische Perspektiven*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1996.
- Pattison, Bonnie L. *Poverty in the Theology of John Calvin*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2006.
- Pellerin, Daniel. "Calvin: Militant or Man of Peace?" *The Review of Politics* 65, no. 1 (2003): 35–59. <https://www.jstor.org/stable/1408787>.
- Persell, Caroline Hodges, Adam Green, dan Liena Gurevich. "Civil Society, Economic Distress, and Social Tolerance." *Sociological Forum* 16, no. 2 (2001): 203–230. <https://www.jstor.org/stable/685063>.
- Phelan, J., B. G. Link, A. Stueve, dan R. E. Moore. "Education, Social Liberalism, and Economic Conservatism: Attitudes Toward Homeless People." *American Sociological Review* 60, no. 1 (1995): 126–40. <https://doi.org/10.2307/2096349>.
- Rapp, Carolin. "Shaping Tolerant Attitudes towards Immigrants: The Role of Welfare State Expenditures." *Journal of European Social Policy* 27, no. 1 (November 1, 2016): 40–56. <https://doi.org/10.1177/0958928716672181>.

- Rapp, Kathrin Carolin, dan Kathrin Ackermann. "The Consequences of Social Intolerance on Non-Violent Protest." *European Political Science Review* 8, no. 4 (2016): 567–588. <https://doi.org/10.1017/S1755773915000211>.
- Reardon, Betty A. *Toleranța – Caleaspre Pace [Tolerance – Path to Peace]*. Chișinău: Editura ARC, 2004.
- Ross, Carolyn Leigh. "Informal teacher leadership: How and why classroom teachers engage in leadership." Disertasi Doktor, The State University of New Jersey, 2009. <https://doi.org/doi:10.7282/t3-574k-ax70>.
- Sakalli, Özge, Ahmed Tlili, Fahriye Altınay, Ceren Karaatmaca, Zehra Altınay, dan Gökmen Dağlı, "The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective." *SAGE Open* 11, no. 4 (2021): 1-11. <https://doi.org/10.1177/21582440211060831>
- Samuel, Chris. "Symbolic Violence and Collective Identity: Pierre Bourdieu and the Ethics of Resistance." *Social Movement Studies* 12, no. 4 (2013): 397–413. <https://doi.org/10.1080/14742837.2013.823345>.
- Sartini, Ni Wayan, dan Diaz Adrian. "Symbolic Violence and Discrimination in a Social Media Comment Section: A Study on Discriminatory Discursive Strategies Targeting Non-Binary Gender Identity in the Context of Indonesia." *Cogent Arts & Humanities* 10, no. 2 (2023): 397-413. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270287>
- Sidanius, Jim dan Richard R. Lau. "Political Sophistication and Political Deviance: A Matter of Context." *Political Psychology* 10, no. 1 (1989): 85–109. <https://doi.org/10.2307/3791589>.
- Sirry, Mun'im, Bagong Suyanto, Rahma Sugihartati, Drajad Trikartono, dan Muhammad Turhan Yani. "Teachers' Perspectives on Tolerance Education in Indonesian High Schools." *British Journal of Religious Education*, (2024). <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213>.
- . "Teachers' Perspectives on Tolerance Education in Indonesian High Schools." *British Journal of Religious Education*, April 26, (2024). 1-15 <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213>.
- Strohm, Christoph. "Calvin and Religious Tolerance." Dalam *John Calvin's Impact on Church and Society* penyunting Martin Ernst Hitzel dan Martin Smallmann, 175–91. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Supovitz, Jonathan A. "Teacher leaders' work with peers in a Quasi-formal teacher leadership model." *School Leadership & Management* 38, no. 1 (2018): 53–79. <https://doi.org/10.1080/13632434.2017.1389718>
- Svensson, Manfred. "Crucis Tolerantia: John Calvin's Theology and Ethics of Toleration." *Political Theology* 24, no. 2 (2021): 183–99. <https://doi.org/10.1080/1462317X.2021.1970092>.
- Sytsma, David S. "John Calvin and Virtue Ethics: Augustinian and Aristotelian Themes." *Journal of Religious Ethics* 48, no. 3 (2020): 519–556. <https://philarchive.org/rec/>

SYTJCA.

- Tili, Ahmed, Vivien Lin, Nian-Shing Chen, Ronghuai Huang dan Kinshuk. "A Systematic Review on Robot-Assisted Special Education from the Activity Theory Perspective." *Educational Technology & Society* 23, no. 3 (2020): 95–109. <https://www.jstor.org/stable/26926429>.
- UNESCO. "Declaration of Principles on Tolerance, Proclaimed and Signed by the Member States of UNESCO on 16 November," 1995. <https://www.oas.org/dil/1995%20Declaration%20of%20Principles%20on%20Tolerance%20UNESCO.pdf>.
- UNESCO. "Tolerance: The Threshold of Peace a Teaching / Learning Guide for Education for Peace, Human Rights and Democracy (Preliminary Version)." United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1994. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000098178>.
- Verkuyten, Maykel, dan Luuk Slooter. "Tolerance of Muslim Beliefs and Practices: Age Related Differences and Context Effects." *International Journal of Behavioral Development* 31, no. 5 (2007): 467–77. <https://doi.org/10.1177/0165025407081480>.
- Vogt, Paul. *Tolerance & Education: Learning to Live with Diversity and Difference*. London: SAGE Publications, 1997.
- Vogt, W. Paul dan R. Burke Johnson. *Dictionary of Statistics and Methodology*. SAGE Publications, 2005.
- Vogt, William Paul. *Tolerance & Education: Learning to Live with Diversity and Difference*. London: SAGE Publications, 1997.
- Walzer, Michael. *On Toleration*. New Haven: Yale University Press, 1997.
- Wamba, Nathalis. "School Leadership in the Era of Neoliberalism." *Psychologie a Jeji Kontexty* 12, no. 2 (2021): 23–38. <https://doi.org/10.15452/PsyX.2021.12.0009>.
- Williams, Bernard. *Etika Ir filosofijos ribos* [Ethics and the Limits of Philosophy]. Terjemahan Nijolė Lomanienė. Vilnius: Kultūros dialogo institutas, 2004.
- Wilson, Meena. "The Search for Teacher Leaders." *Educational Leadership* 50, no. 6 (1993): 24–27.
- Winarni, Sri, dan Rusli Lutan. "EMPHATY AND TOLERANCE IN PHYSICAL EDUCATION: COOPERATIVE VS. CLASSICAL LEARNING." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (Juni 14, 2020): 332–45. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>.
- Witte, Hans De. "'Everyday' Racism in Belgium: An Overview of the Research and an Interpretation of Its Link with Education." Dalam *Education and Racism: A Cross National Inventory of Positive Effects of Education on Ethnic Tolerance*, peny. Louk Hagendoorn dan Shervin Nekuee 47–74. London: Routledge, 1999. <https://doi.org/10.4324/9780429458101>.
- Yanusova, O. dan S. Lautkina. "Communicative Tolerance of the Future Teacher of Inclusive Education." *Bulletin of Psychological and Pedagogical Sciences: Pedagogy, Psychology, Methodology* 2 (2019): 60–65.
- Yarger, S.J., dan Okhee Lee. "Teachers as Leaders: The Development and Sustenance

- of Teacher Leadership." Dalam *Teachers as Leaders: Perspectives on the Professional Development of Teachers*, penyunting D. R. Walling, 223–37. Bloomington: Phi Delta Kappan Educational Foundation, 1994. <https://nyuscholars.nyu.edu/en/publications/teachers-as-leaders-the-development-and-sustenance-of-teacher-lea>.
- Yousuf, Maria, Muhammad Ahmad Qadri, dan Hafiz Osmanov. "Mevlana Rumi: A 13th Century Scholar's Teachings to Foster Tolerance, Peace and Harmony." *International Journal of Education, Culture and Society* 4, no. 4 (2019): 71–75. <https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20190404.13>.
- Zakiah, Linda, Sarkadi dan Arita Marini. "Teachers' Strategies in Teaching Social Tolerance to Elementary School Students in Jakarta, Indonesia." *Issues in Educational Research* 33, no. 2 (2023): 839–55. <http://www.iier.org.au/iier33/zakiah.pdf>.
- Zellman, Gail L. "Antidemocratic Beliefs: A Survey and Some Explanations." *Journal of Social Issues* 31, no. 2 (April 1, 1975): 31–53. <https://doi.org/10.1111/J.1540-4560.1975.TB00758.X>.